

NILAI AKHLAKUL MAHMUDAH DALAM FILM

“JEMBATAN PENSIL”



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Social (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh :

Khoiriyatul Mukhfiyah

1501026030

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Khoiriyatul Mukhfiyah
NIM : 1501026030
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: KPI / TV Dakwah
Judul : Analisis Nilai Akhlakul Mahmudah dalam Film "Jembatan Pensil"

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 06 Desember 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A
NIP. 19631017 199103 001



Nilnan Ni'mah, M.S.I
NIP. 19800202 200901 2 003

SKRIPSI
NILAI AKHLAKUL MAHMUDAH DALAM FILM
"JEMBATAN PENSIL"

Disusun oleh:
Khoiriyatul Mukhfiyah
1501026030

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 26 Desember 2019 dan dinyatakan lulus memenuhi
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

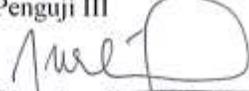
Ketua/Penguji I



H. M. Alfandi, M.Ag.

NIP. 19710830 199703 1 003

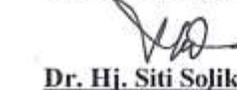
Penguji III



Dra. Amelia Rahmi, M.Pd

NIP. 19660209 199303 2 003

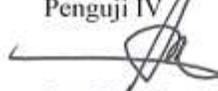
Sekretaris/Penguji II



Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A

NIP. 19631017 199103 2 001

Penguji IV



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag

NIP. 19660513 199303 1 002

Pembimbing I

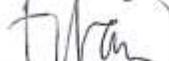


Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A

NIP. 19631017 199103 2 001

Mengetahui,

Pembimbing II



Nilnan Ni'mah, M.Si

NIP. 19800202 200901 2 003

Disahkan oleh
Dewan Pengkaji, Pengarah dan Komunikasi
Tanggal 26 Desember 2019



Dr. H. Nas Supena, M.Ag.

NIP. 19600410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya akan menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 06 Desember 2019



Khoiriyatul Mukhfiyah

1501026030

KATA PENGANTAR

Bismillaahirraohmaanirrohiim

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga saat ini masih mendapatkan ketetapan iman dan Islam. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang membimbing umat manusia dari jalan yang gelap menuju ke jalan yang terang, yang telah membawa Islam dengan ilmu pengetahuan yang akan menjadi bekal di akhirat kelak.

Atas ridlo Allah SWT, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“Nilai Akhlakul Mahmudah dalam Film *Jembatan Pensil*”** dengan lancar dan tidak lepas dari motivasi serta dukungan dari berbagai pihak. Karena penulis menyadari bahwa tidak mudah dalam menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini. Tentunya banyak hambatan dan rintangan dalam penyusunan skripsi ini dari keterbatasan yang penulis miliki. Maka dari itu, suatu kebanggaan bagi penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Peneliti menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini selain hasil pemikiran sendiri, juga mendapat dukungan dari banyak pihak baik dukungan secara langsung atau tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. H. M. Alfandi, M.Ag. selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A, selaku dosen wali studi sekaligus pembimbing bidang substansi materi yang tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing penulisan skripsi ini.

5. Ibu Nilnan Ni'mah, M.S.I. Selaku pembimbing dalam metodologi dan tata tulis terimakasih atas bimbingannya serta kesabaran yang diberikan selama ini.
6. Seluruh dosen jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah tulus dan ikhlas membagi dan mengajarkan seluruh ilmunya.
7. Semua pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas layanan segala urusan administrasi peneliti.
8. Bapak Masrukan dan Ibu Umi Sa'adah, bapak dan ibu terhebat yang peneliti miliki. Terimakasih atas doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis, semangat, pengorbanan, jasa-jasa dan kasih sayang bapak dan ibu takkan mampu peneliti balas. Semoga dengan hasil karya ini selalu membuat bapak dan ibu bangga dan tersenyum.
9. Keluarga besar Bani Sa'ad yang telah memberikan motivasi, doa, serta keceriaan dalam hidup penulis.
10. Teman - teman KPI A angkatan 2015. Keluarga baru peneliti selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
11. Terakhir, terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat yang tidak bisa peneliti sebut satu-persatu.

Peneliti tidak mampu membalas kebaikan pihak terkait, hanya dapat berdoa kepada Allah swt. Semoga segala amal baik mereka diterima oleh Allah swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan penulis pada khususnya, Aamiin.

Semarang, 27 Desember 2019

Penulis,

Khoiriyatul Mukhfiyah

NIM. 1501026030

PERSEMBAHAN

1. Kepada kedua orangtuaku, bapak Masrukan dan Ibu Umi Sa'adah, yang selalu mencurahkan kasih sayangmu kepadaku, tak pernah berhenti mendoakan dan memberikan dukungan serta motivasi kepadaku untuk semangat dan tidak putus asa.
2. Kakak Syahrizal, kakak Dzurrotun Ni'mah, kakak Miftahul Jannah, dan kakak Mega Puspitasari yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi serta semangat dan menjadi inspirasi bagi penulis.
3. Seluruh keluarga besar bani Sa'ad yang selalu tiada hentinya memberikan dukungan serta memberikan keceriaan dalam hidup penulis.
4. Untuk pembimbingku Ibu Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A juga sebagai wali studi penulis dan Ibu Nilnan Ni'mah, M.S.I yang telah sabar memberikan nasihat, saran dan motivasi untuk penulis.
5. Sahabat - sahabat saya Titsna, Khanif, Nia, Nailin, Nisa, Nailal, Kia, Nikma dan masih banyak lagi yang tidak dapat saya sebutkan semua, terimakasih selalu memberi dukungan, motivasi, dan menjadikan saya kuat dalam menjalani segala bentuk ujian hidup. Try it and do the best.
6. Teman – teman dari Bidikmisi Community Walisongo (BMC) UIN Walisongo yang tiada hentinya memberikan motivasi serta doa agar mampu memaksimalkan apa yang bidikmisi berikan kepada penulis.
7. Teman - teman dari Organisasi KOPMA Walisongo, Ryanto, Nasir, Kurnia, Dela, Zakky, Ismi, Rika, Syafii, Arif Rahman, serta senior – senior KOPMA yang selalu memberi semangat dan motivasi.
8. Seluruh sahabat – sahabat KPI angkatan 2015, teman seperjuangan yang tiada lelah selalu memberikan dukungan serta saling memberikan doa sehingga membuat kuat penulis dalam menghadapi segala rintangan dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-teman KKN Mandiri di Semarang 2019. Ryanto, Alwy, Mega, Nakodim, Iwan, Nasir, Kurnia, Nada, Arum, Caca, Hana, Niken, Tita, Fitri, yang telah menerima saya dengan baik dalam kelompok KKN di Kembangarum, Semarang Barat, Semarang.
10. Teman – teman Kost An-Nur, Hesti, Mega, Mbak Heni, Mbak Kumay, Mbak Eny, Mbak Nafi, Mbak Laras, Luluk, Putri, yang selalu memberikan semangat serta doa kepada peneliti dan juga membantu dalam segala urusan.

Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu. Semoga amal baik yang telah kita lakukan semua diterima oleh Allah SWT.

MOTTO

“Barang siapa yang meringankan kesulitan seorang mukmin dari kesulitan dunia, maka Allah akan meringankan kesulitannya dari kesulitan di hari kiamat. Barang siapa yang memudahkan orang yang tertimpa kesulitan, maka Allah akan memudahkan kepadanya di dunia dan di akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah akan membantu hamba-Nya selagi hamba tersebut membantu saudaranya”.

(HR. Muslim)

“Barang siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, maka ia tidak mampu mensyukuri sesuatu yang banyak” (HR. Ahmad)

ABSTRAKSI

Nama : Khoiriyatul Mukhfiyah

NIM : 1501026030

Judul : Analisis Nilai Akhlakul Mahmudah dalam Film Jembatan Pensil

Film *Jembatan Pensil* diproduksi oleh Rumah Produksi Grahandika Visual, diproduseri oleh La Ode Haerun Gowe dan disutradarai Hasto Broto. Film ini menceritakan tentang kehidupan anak – anak Sekolah Dasar dalam perjuangannya untuk terus belajar, meskipun mereka harus bertjalan jauh dan melewati jembatan yang telah rapuh. Dengan kondisi anak – anak tersebut ada yang berkebutuhan khusus baik secara fisik maupun mental yang tidak sempurna, namun anak – anak tersebut tetap semangat dan tidak pantang menyerah dalam mengenyam pendidikan di kelas maupun di alam terbuka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan apa saja nilai *akhlakul mahmudah* yang terdapat dalam film *Jembatan Pensil*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Ada lima langkah analisis yang digunakan peneliti yaitu pembentukan data, *sampling*, pencatatan, unit konteks dan analisis data. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dokumentasi film *Jembatan Pensil*.

Dengan menerapkan beberapa kategori *akhlakul mahmudah* yang diperoleh dari rujukan buku ilmu akhlak karya Samsul Munir Amin, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai – nilai *akhlakul mahmudah* yang terkandung dalam film *Jembatan Pensil* yaitu dalam kategori akhlak terhadap Allah berupa nilai *husnudzon* kepada Allah dan sesama serta nilai *tadharro*. Kategori akhlak terhadap diri sendiri yaitu nilai syukur, nilai jujur, dan nilai *ihsan*. Kategori akhlak terhadap keluarga yaitu nilai berbakti kepada orang tua. Kategori akhlak terhadap masyarakat yaitu nilai *attaawun*. Kategori akhlak terhadap lingkungan yaitu nilai mencintai tanah air dan Negara.

Kata kunci: Nilai, Akhlakul Mahmudah, Film *Jembatan Pensil*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	ix
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Definisi Konseptual.....	12
3. Sumber dan Jenis Data	14
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Teknik Analisis Data.....	14
BAB II : NILAI AKHLAKUL MAHMUDAH DALAM FILM	
A. Kajian tentang Nilai	18
1. Pengertian Nilai.....	18
2. Bentuk Nilai dalam Masyarakat.....	18
B. Kajian tentang Pesan	19

1. Pengertian Pesan	19
2. Jenis – jenis pesan	20
3. Pesan dalam Film	21
C. Kajian tentang <i>Akhlakul Mahmudah</i>	22
1. Pengertian Akhlak.....	22
2. Ruang Lingkup Akhlak.....	23
3. Pengertian <i>Akhlakul Mahmudah</i>	24
4. Pengertian Nilai <i>Akhlakul Mahmudah</i>	27
D. Akhlak sebagai Pesan Dakwah	35

BAB III : GAMBARAN UMUM FILM *JEMBATAN PENSIL*

A. Deskripsi Film <i>Jembatan Pensil</i>	36
1. Profil Film <i>Jembatan Pensil</i>	36
2. Sinopsis Film <i>Jembatan Pensil</i>	38
3. Pemeran Film <i>Jembatan Pensil</i>	39
B. Visualisasi Verbal dan Non-Verbal pada <i>scene</i> yang Mengandung Nilai Akhlakul Mahmudah dalam Film <i>Jembatan Pensil</i>	42

BAB IV : ANALISIS NILAI AKHLAKUL MAHMUDAH DALAM FILM *JEMBATAN PENSIL*

A. Nilai Akhlakul Mahmudah	60
1. Akhlak terhadap Allah	
a. <i>Husnudzon</i> (baik sangka)	60
b. <i>Tadharru</i> (merendahkan diri kepada Allah)	65
2. Akhlak terhadap Diri Sendiri	
a. Syukur	68
b. Jujur.....	71
c. Ihsan	75
3. Akhlak terhadap Keluarga	
a. Berbakti kepada orang tua.....	83

4. Akhlak terhadap masyarakat	
a. <i>At – Taawun</i> (tolong menolong)	85
5. Akhlak terhadap lingkungan	
a. Cinta Tanah air dan Negara.....	92

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	98
C. Penutup	98

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ayah Aida membicarakan Gading yang berpenampilan sederhana namun berbudi pekerti baik	43
Gambar 2. Ibu Farida menyinggung pekerjaan bapak Aida yang tidak menghasilkan upah	44
Gambar 3. Ondeng berdoa kepada Allah	45
Gambar 4. Ondeng berdiam ketika diejek temannya	46
Gambar 5. Pak Mone ayah Ondeng mengkhawatirkan keadaan Ondeng	47
Gambar 6. Ondeng dan keempat temannya terlambat ke sekolah dan mendapat teguran pak guru.....	48
Gambar 7. Gading mengembalikan jepit rambut Aida	49
Gambar 8. Yanti membagikan sisa jualan kepada teman – temannya.....	50
Gambar 9. Ondeng memberikan makanan kepada orang tak dikenal.....	51
Gambar 10. Aida ditegur ibunya karena mengajar di sekolah gratisan	52
Gambar 11. Ondeng membelikan kue teman – temannya	53
Gambar 12. Ondeng memotong pensilnya dan membagikan kepada teman – temannya.....	54
Gambar 13. Nia membantu ibunya memecahkan batu	55
Gambar 14. Ondeng dan teman – temannya menolong Inal yang jatuh	56

Gambar 15. Azka terjatuh di jembatan	56
Gambar 16. Kak Gading menolong pak guru yang jatuh dari sepeda	57
Gambar 17. Ondeng menolong teman – temannya.....	58
Gambar 18. Ondeng menggendong Inal	59
Gambar 19. Upacara bendera.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak merupakan salah satu ajaran Islam yang memiliki kedudukan sangat penting. Akhlak menjadi buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah/ibadah. Ibarat pohon, akhlak merupakan buah kesempurnaan dari pohon tersebut setelah akar dan batangnya kuat. Akhlak juga sebagai simbol kepribadian seseorang baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung pada bagaimana akhlaknya (Aminah, 2015: 2). Apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir dan batinnya, karena akhlak adalah pondasi awal dalam melakukan aktivitas seseorang pada kehidupan sehari-hari.

Ajaran akhlak bersumber dari Alquran dan Hadist, yang mana dari kedua sumber tersebut dapat diketahui mana perbuatan baik dan buruk (Abdullah, 2007: 4). Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk (Amin, 2009:89). Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut *akhlakul mahmudah* dan bila perbuatan itu tidak baik maka disebut *akhlakul madzmumah*.

Akhlak sebagai bagian dari struktur ajaran Islam sangat perlu diperhatikan. Masyarakat Islam tidak terjebak dalam pola – pola kehidupan modern yang hanya mengandalkan kemajuan – kemajuan yang bersifat rasional dan material belaka, dengan mengesampingkan nilai –

nilai yang bersifat moral. Tujuan Allah Swt mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan risalah-Nya karena persoalan akhlak merupakan persoalan yang mendasar dalam setiap lini kehidupan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*”(H.R Al-Bukhari, Abu Dawud, dan Hakim)(Amin, 2016 : 15-16)

Oleh karena itu, penanaman akhlak harus menjadi jiwa dalam diri seseorang, karena mencapai suatu akhlak yang sempurna merupakan salah satu tujuan dari tercapainya suatu kebahagiaan. Upaya yang dilakukan untuk menyampaikan nilai akhlak khususnya dalam penerapan akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dengan cara yang pertama, sesama manusia hendaknya saling menasehati dan mengingatkan. Dorongan atau nasihat yang baik dalam Islam dikenal dengan kata dakwah, sebagai wujud ajakan, seruan, atau nasihat untuk kembali kepada yang benar. Dakwah tersebut dilakukan dengan usaha dan proses secara sadar dan terencana, yang nantinya akan membawa manusia mendapatkan keselamatan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Jelas bahwa dakwah mempunyai tujuan duniawi dan ukhrawi, yaitu untuk memperbaiki situasi dunia dari kemungkaran agar mendapat kebahagiaan di akhirat. Konsep dakwah terdapat dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu melakukan perkara yang baik dan meninggalkan perkara yang buruk. Konsep tersebut berlaku untuk mengajak diri sendiri ataupun orang lain.

Sedangkan cara yang kedua, bagaimana pesan mengenai nilai akhlak tersebut dapat diterima, dipahami, dan diamalkan oleh masyarakat dalam

kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut dapat dicapai jika menggunakan media penyampaian pesan yang tepat dan sesuai dengan perkembangan zaman. Proses penyampaian nilai akhlak mahmudah dapat disampaikan melalui berbagai media massa, seperti media elektronik, media cetak maupun media internet.

Film adalah media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial maupun moral kepada khalayak ramai dengan tujuan memberikan informasi, hiburan dan ilmu yang bermanfaat serta mendidik ketika dilihat dan didengar oleh khalayak ramai. Karena sifatnya yang audio visual yaitu gambar dan suara yang hidup, maka dengan gambar dan suara film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Sebuah film dianggap berhasil berkomunikasi secara baik apabila mampu memberikan pesan yang berkesan. apabila penyampaian pesan dalam sebuah film berhasil, maka akan menghasilkan dampak pada penontonnya. Pengaruh dapat berupa perubahan sifat, sikap, maupun pikiran dari penontonnya (McQuail, 2011:37).

Selain itu, Kusnawan (2004:93) mengungkapkan bahwa film dapat memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses dekoding terjadi, para penonton sering menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film. Masyarakat lebih mudah menyerap pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui media film, karena film memiliki keunggulan memengaruhi seseorang melalui visual dan audio secara bersamaan. Melalui dialog, teknik pengambilan gambar dan setting tempat, sound effect, serta pencahayaan

dalam produksi film mampu memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Peredaran teknologi baru ini, yakni video, membuat penonton bisa menonton film di tempat dan waktu yang mereka sukai (Nugroho, dkk, 2005: 242).

Pada dasarnya film dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kategori film cerita dan film non cerita (film fiksi). Film cerita adalah pengutaraan cerita atau ide, dengan pertolongan gambar – gambar, gerak dan suara sedangkan film non cerita adalah kategori film yang menggunakan kenyataan sebagai subyeknya. Film cerita memiliki berbagai jenis atau *genre*. Dalam hal ini, *genre* diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk atau isi tertentu. Ada yang disebut film drama, film horror, film komedi, film dokumenter dan film anak – anak (Marseli, 1996:10-11). Film memiliki beberapa nilai bagi penontonnya, antara lain adalah nilai hiburan, nilai artistik, dan nilai pendidikan. Namun terlepas dari pengaruh positif film juga dapat memberi pengaruh negatif terhadap penonton. Tindakan negatif bisa berupa tindakan kejahatan atau kriminal dalam sebuah film.

Film *Jembatan Pensil* memberikan nilai akhlak yang mengandung nilai akhlakul mahmudah atau akhlak terpuji. Dalam film tersebut menunjukkan kisah tentang perilaku atau akhlak anak – anak desa di daerah Muna, Sulawesi Tenggara yang memiliki bermacam – macam keterbatasan dan latar belakang kehidupan. Kehidupan yang tercipta harmonis dengan sikap saling mendukung, menghargai, menerima takdir dengan rasa sabar dan saling menghormati, menghargai, mengasihi, serta dapat menerima kekurangan dan kelebihan sesama, sehingga faktor penyebab timbulnya perbuatan buruk atau tercela dapat diminimalisir. Munculnya istilah akhlakul mahmudah ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam surat Al-Qashas ayat 77

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya :*Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang – orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2012 : 394)*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa setiap orang harus berbuat baik kepada orang lain dengan cara memberi manfaat dan pertolongan sebagaimana Allah SWT telah berlaku baik kepada setiap hambaNya dengan memberikan karunia yang banyak. Setiap orang dilarang berbuat kerusakan melalui ucapan dan perbuatan dusta, zalim, dan melakukan kekejian serta kemungkaran (Al-Qarni, 2007:397). Dasar hidup manusia mencari sebuah kebahagiaan dunia dan akhirat, untuk mencapai sebuah kebahagiaan tersebut manusia dianjurkan untuk berakhlak dan bersuri tauladan yang baik.(Nata, 1996:76-77).

Persoalan akhlak dari waktu ke waktu menjadi sangat penting karena bukan hanya orang - orang dewasa yang mengalami kemunduran akhlak, anak - anak pun sekarang mengalami hal tersebut. Hal ini hanyalah sebagian kecil fenomena yang menunjukkan terjadinya kemunduran akhlak. Apabila dibiarkan maka akan merusak generasi selanjutnya.

Alasan peneliti mengapa memilih film “*Jembatan Pensil*” sebagai obyek penelitian, karena film ini mengusung nilai-nilai akhlakul mahmudah. Film “*Jembatan Pensil*” mampu memberikan teladan dan contoh kepada penonton untuk menyelesaikan dan melewati setiap kesulitan dalam kehidupan dengan cara yang sabar, qana'ah, saling mengasihi, pantang menyerah dan saling menerima kekurangan serta

kelebihan agar faktor-faktor yang menyebabkan perbuatan tidak baik atau tercela dapat diminimalisir. Film “*Jembatan Pensil*” merupakan film drama anak Indonesia karya La Ode Haerun Gowe yang tercatat sebagai Film pertama yang ditonton di Istana Negara. Film ini ditayangkan di Gedung Krida Bhakti Sekretariat Negara pada hari Rabu, 23 Agustus 2017. Pemutaran perdana Film yang dibintangi aktris kawakan Meriam Belina ini dirangkaikan dengan diskusi yang bertema “Nawacita dan Pemenuhan Anak Berkebutuhan Khusus”.

Pemutaran perdana film *Jembatan Pensil* di Istana Negara merupakan bentuk apresiasi serta penghargaan dari pemerintah kepada sineas – sineas muda Indonesia, karena adanya film *Jembatan Pensil* ini telah mampu menginspirasi dan memberikan daya tarik yang sangat kuat kepada penonton tentang pemahaman terhadap nilai – nilai akhlak dan moral yang terdapat didalam film tersebut. Tak hanya pada nilai akhlak dan moralnya, nilai cinta tanah airpun terlihat dalam film ini karena setting tempatnya yang begitu menarik yang bertempat di kabupaten Muna Sulawesi Tenggara.(Arib, 2017. “*Film Jembatan Pensil Catat Sejarah Tayang Perdana di Istana Negara*”, dalam <http://talomboneews.com/2017/08/24/film-jembatan-pensil-catat-sejarah-tayang-perdana-di-istana-negara/> , diakses pada 12 Maret 2019).

Meskipun film *Jembatan Pensil* ini belum mampu menyandang peringkat yang sama dengan film bertema pendidikan sebelumnya yakni film *Laskar Pelangi*, film *Jembatan Pensil* ini diharapkan mampu meneruskan tradisi film – film berlatar pendidikan dan berlatar daerah menyulap lesunya aktivitas pariwisata kemudian bergeliat tumbuh menjadi tulang punggung baru ekonomi daerah setempat. Apalagi potensi wisata kabupaten Muna diyakini adalah salah satu yang terbaik di Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan latar belakang itulah yang menarik peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang apa saja nilai-nilai akhlak mahmudah dalam film *Jembatan Pensil*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi dilakukan karena analisis isi merupakan teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak, dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2011: 15). Melalui analisis isi inilah, peneliti dapat menemukan apa saja nilai-nilai akhlak mamudah dalam film *Jembatan Pensil*.

A. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apa saja nilai - nilai akhlakul mahmudah yang terdapat dalam film *Jembatan Pensil*?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai - nilai akhlakul mahmudah yang terdapat dalam film *Jembatan Pensil*.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai penulis adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu komunikasi terutama kaitannya dengan fakultas dakwah dan komunikasi jurusan komunikasi dan penyiaran islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran dan inspirasi bagi mahasiswa maupun mahasiswi komunikasi dan

penyiaran islam terutama dalam konsentrasi Televisi, agar dapat memanfaatkan film sebagai media dakwah penyebar kebaikan.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan telaah dan menghindari plagiat, penulis mengambil beberapa judul skripsi yang serupa dengan penelitian yang peneliti buat, diantaranya :

1. Penelitian Martabatul Aliyah (2018) yang berjudul *Pesan Akhlak dalam Film “Surga Yang Tak Dirindukan”*, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menjelaskan tentang pesan akhlak yang terkandung dalam film *Surga yang Tak Dirindukan*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) menurut Burhan Bungin.

Hasil dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pesan akhlak yang terkandung dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* adalah adanya akhlak mazmumah (tercela) yaitu sifat munafik dan akhlak mahmudah (terpuji) yaitu adil, istiqomah, tolong menolong, kasih sayang, pemaaf, ridla dan tawadhu’.

Keterkaitan dengan penelitian ini adalah Obyeknya sebuah film dan analisisnya menggunakan metode analisis isi. Hal yang membedakan terletak pada Obyek penelitiannya yaitu film *Jembatan Pensil* dengan fokus penelitian nilai akhlakul mahmudah menggunakan konsep analisis Krippendorf.

2. Penelitian Rizka Maftuhah (2018) yang berjudul *Makna Narasi Tentang Kemiskinan, Ketidaksetaraan Hak Pendidikan, dan Solidaritas Masyarakat Muna dalam Film Jembatan Pensil*, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang narasi atau alur

cerita dari awal, tengah hingga akhir cerita pada film *Jembatan Pensil* dan untuk mengetahui apa pesan yang disampaikan penulis dalam film *Jembatan Pensil*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan Analisis Narasi Todorov yaitu menggunakan skema keseimbangan konflik atau gangguan keseimbangan.

Hasil dari penelitian tersebut pada awal alur cerita menggambarkan tentang ketidaksetaraan pendidikan yang terjadi di Pulau Muna yaitu kondisi sekolah yang tidak layak. Pada alur tengah menggambarkan kemiskinan yang terjadi di Pulau Muna tergambar dari ekonomi yang sulit yaitu adanya dana bantuan untuk membangun jembatan yang roboh. Pada alur akhir menggambarkan bentuk kesetiakawanan bergotong royong dalam membangun jembatan yang roboh. Dan makna yang terdapat dalam film ini tentang sebuah ikhtiar yang dijalankan anak – anak di Pulau Muna dalam mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan anak – anak pada umumnya.

Keterkaitan dengan penelitian ini adalah Obyeknya yang sama sebuah film *Jembatan Pensil*. Hal yang membedakan terletak pada fokus penelitian pada film *Jembatan Pensil* yaitu nilai akhlakul mahmudah dan perbedaan metode penelitian yaitu menggunakan analisis isi menurut Krippendorff.

3. Penelitian Rokhayah (2015) yang berjudul *Pesan Moral Membentuk Keluarga Sakinah dalam Film “Habibie dan Ainun” Karya Faozan Rizal*, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang Pesan Moral dalam Film *Habibie dan Ainun* untuk membentuk keluarga sakinah yang disampaikan oleh Faozan Rizal. Jenis penelitian ini adalah

Deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Analisis isi (*content Analysis*) menurut Krippendorf.

Hasil dari penelitian tersebut adanya Pesan moral yang terkandung dalam film *Habibie dan Ainun* dalam membentuk keluarga yaitu yang pertama melaksanakan kewajiban suami istri dengan cara saling mencintai dan menyayangi menghormati, setia dan saling membantu satu sama lain, yang kedua membangun komunikasi yang baik dengan pasangan dengan cara memahami kekurangan dan kelemahan pasangan dan menasehati pasangan dengan lemah lembut. Yang ketiga keteguhan pasangan dalam menjalankan akhlak islam antara lain menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.

Keterkaitan dengan penelitian ini adalah Obyeknya sebuah film dan analisisnya menggunakan metode analisis isi menurut Krippendorf. Hal yang membedakan terletak pada Obyek penelitiannya yaitu film *Jembatan Pensil* dengan fokus penelitian nilai akhlakul mahmudah yang terdapat dalam film *Jembatan Pensil*.

4. Penelitian Rizki Agustya Putri (2015) yang berjudul *Representasi Akhlak Mahmudah dan Madzmumah dalam Program "Oh Ternyata" di Trans TV* Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang bagaimana representasi akhlak *mahmudah* dan *adzimumah* dalam program "Oh Ternyata" di Trans TV. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kuadran analisis simulacra Jean Baudrillard.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya akhlak *mahmudah* yaitu sabar, ikhlas, dan suka menolong. Sedangkan akhlak *mazmumah* yaitu perilaku kekerasan suka memukul, perkataan buruk dan sikap sombong.

Keterkaitan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian tentang Akhlakul mahmudah. Hal yang membedakan terletak pada Obyek penelitiannya yaitu film *Jembatan Pensil* dengan menggunakan konsep analisis Krippendorf.

5. Penelitian Himatul Aliyah (2018) yang berjudul *Pesan Akhlakul Karimah dalam Film “Sepatu Dahlan” Karya Beni Setiawan*. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang apa pesan akhlakul karimah yang terdapat dalam film *Sepatu Dahlan*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan Analisis Semiotik Roland Barthes yang mengombinasikan tanda berdasarkan makna denotasi, konotasi dan mitos.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya pesan akhlakul karimah yang terdapat dalam film *Sepatu Dahlan* yaitu sifat jujur, sifat sabar, sifat kasih sayang, sifat ikhlas, sifat qonaah, sifat ikhtiyah, berdoa kepada Allah, sifat tawakkal, berbakti kepada kedua orang tua, berbagi kebahagiaan dengan orang lain, dan membantu orang lain yang mengalami kesulitan.

Keterkaitan dengan penelitian ini adalah Obyeknya sebuah film dan fokus penelitiannya memuat akhlak terpuji. Hal yang membedakan terletak pada Obyek penelitiannya yaitu film *Jembatan Pensil* dengan konsep analisis Krippendorf.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang didalamnya diperoleh dari lapangan, baik berupa lisan maupun data tertulis atau dokumen. Sedangkan maksud dari kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena yang dialami langsung oleh subjek peneliti

dengan menjelaskan dalam bentuk kata – kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moleong, 2010:6).

Pendekatan yang peneliti gunakan untuk mengetahui nilai – nilai akhlakul mahmudah dalam film *Jembatan Pensil* adalah pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, dan menyajikan fakta (Krippendorff, 1991:15). Secara teori, penulis menggunakan analisis isi agar penulis mampu mengetahui apasaja nilai - nilai akhlakul mahmudah yang terkandung dalam film *jembatan pensil* dengan menggambarkan dan menguraikan secara faktual apa yang telah dilihat dan ditemukan dari objek penelitian ini.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan sebagai penjelas agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan dan memahami judul skripsi ini, maka peneliti perlu memberikan penjelasan serta batasan – batasan yang terdapat dalam judul penelitian ini, yang diharapkan mampu memberikan gambaran dan kerangka berpikir yang dapat memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini. Adapun beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut :

a) Pesan

Pesan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pesan verbal dan non-verbal dalam *Jembatan Pensil*.

- 1) Pesan verbal berupa dialog dan sound effect. Dialog berisi kata-kata yang dapat dipahami maksudnya dari kecepatan pengucapan kata dan intonasi suara, sedangkan sound effect yaitu dari bunyi-bunyian yang melatarbelakangi adegan.

Dialog yang digunakan dalam film ini menggunakan bahasa Indonesia.

2) Pesan non-verbal yaitu pesan yang disampaikan tidak dengan kata-kata melainkan dengan simbol, baik berupa ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan gesture tubuh. Pesan non-verbal diperkuat dengan sudut pengambilan gambar, pencahayaan/lighting, setting tempat, dan teknik pengambilan gambar dengan sembilan ukuran gambar.

b) Nilai *Akhlakul Mahmudah*

Nilai *akhlakul mahmudah* berarti Pola pemikiran atau ukuran dari tingkah laku seseorang serta perasaan yang bersifat pada arah suatu perbuatan yang baik atau terpuji sesuai dengan dasar Alquran dan Hadits untuk disampaikan kepada orang lain melalui suatu komunikasi dan kebiasaan. Nilai *akhlakul mahmudah* yang peneliti kaji pada penelitian ini adalah nilai - nilai yang terkandung dalam film *Jembatan Pensil* pada adegan yang diperankan oleh tokoh – tokoh pemain dalam film tersebut.

Nilai *akhlakul mahmudah* yang peneliti kaji meliputi beberapa aspek yaitu:

- 1) Akhlak terhadap Allah
 - a. *Husnudzon* (baik sangka)
- 2) Akhlak terhadap Diri Sendiri
 - a. Syukur
 - b. Jujur
 - c. *Ihsan*
- 3) Akhlak terhadap Keluarga
 - a. Berbakti kepada Orang tua
- 4) Akhlak terhadap masyarakat

a. *At – Taawun* (tolong menolong)

5) Akhlak terhadap lingkungan

a. Cinta Tanah air dan Negara

3. Sumber dan Jenis Data

Peneliti menggunakan sumber data primer. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Dalam penelitian ini sumber data yang diambil adalah dari obyek penelitian yaitu film “*Jembatan Pensil*” yang diunduh dari situs <https://www.youtube.com/watch?v=sjtIvDxPK2M>. Diproduksi oleh Rumah Produksi Grahandika Visual yang dirilis pada 07 September 2017 dengan durasi film 91 menit.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu penelusuran dan perolehan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, video dan lain sebagainya (Gunawan, 2013:178). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data utama yaitu video film *Jembatan Pensil* yang diperoleh dari media sosial *youtube* untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Selain itu peneliti melengkapi data - data dari buku dan internet. Berdasarkan hal itu peneliti mengkaji alur cerita, dialog dan perkataan dari film *Jembatan Pensil*.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan permasalahan pada analisis nilai akhlakul mahmudah yang terkandung dalam film *Jembatan Pensil*. Berdasarkan fokus penelitian tersebut. Maka pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa

analisis isi (*content analysis*). Menganalisis isi yang di fokuskan pada kalimat/dialog(verbal) dan gerak tubuh (nonverbal) untuk menandai nilai akhlakul mahmudah yang disampaikan, yaitu mencari apa saja jenis nilai *akhlakul mahmudah* dari kalimat/dialog dan gerak tubuh tokoh yang terdapat dalam film.

Peneliti menggunakan analisis isi menurut Krippendorff. Analisis isi menurut Krippendorff merupakan teknik penelitian yang membuat inferensi yang dapat ditiru dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya. (Eriyanto, 2011 : 15). Analisis isi memiliki pendekatan sendiri dalam menganalisis data. Secara umum pendekatan ini berasal dari cara memandang obyek analisisnya (Krippendorff, 1991:15).

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi yang ada dalam buku (Krippendorff, 1991:71-82). Adapun langkahnya sebagai berikut:

1. Pembentukan Data

Pembentukan data merupakan sebuah unit informasi yang direkam media yang tahan lama, dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik eksplisit, dan relevan dengan problem tertentu. Data dalam analisis isi ini biasanya berasal dari bentuk simbolik yang rumit dalam sebuah bahasa asli. Kartun, catatan pribadi, karya sastra, teater, drama televisive, iklan, film, pidato politik, dokumen historis, interaksi kelompok kecil, wawancara, atau bunyi mempunyai sintaksis dan semantiknya sendiri-sendiri dan jarang dianalisis dalam bentuk orisinilnya.

Dalam tahap pembentukan data pada analisis ini berarti berupa rekaman video dan audio visual dari film *Jembatan Pensil* sebagai data yang akan dianalisis.

2. Unit Sampling

Unit sampling adalah bagian dari realitas yang diamati, atau bagian dari sejumlah ungkapan bahasa sumber, yang dianggap saling terpisah antara satu dengan yang lain. Unit sampling berkaitan dengan pengambilan sampel. Gejala yang menjadi perhatian harus dibedakan dan dipotong-potong ke dalam unit analisis yang saling terpisah. Unit-unit tersebut muncul dalam jumlah besar secara tidak terkendali sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel (*sampling*) sebagian kecil dari semua unit yang ada.

Dalam tahap *unit sampling* pada penelitian ini berarti potongan scene dari film *Jembatan Pensil* yang mengandung unsur nilai *akhlakul mahmudah*.

3. Unit Pencatatan

Unit pencatatan dideskripsikan secara terpisah, sehingga dapat dianggap sebagai bagian dari sebuah unit *sampling* yang dapat dianalisis secara terpisah. Sementara unit *sampling* cenderung mempunyai batas-batas yang dapat diidentifikasi secara fisik, perbedaan diantara unit diperoleh pencatatan sebagai hasil dari sebuah upaya deskriptif. Holsti (dalam Krippendorf, 1991:116) mendefinisikan unit pencatatan sebagai “bagian khusus dari isi yang dikenali dengan menempatkannya dalam kategori yang ada”. *Dependensi* yang ada dalam unit sampling dipertahankan dalam deskripsi terpisah tentang unit pencatatannya. Setiap unit harus dikode dan dideskripsikan dalam bentuk yang dapat dianalisis, keharusan ini menimbulkan problem pencatatan.

Dalam tahap unit pencatatan pada penelitian ini berarti pencatatan dari sampel yang telah dibuat ditunjukkan melalui

tindakan ataupun kalimat-kalimat yang diucapkan pada film *Jembatan Pensil* (unit sintaksis)

4. Unit Konteks

Unit konteks meletakkan batas-batas kepada informasi kontekstual yang dapat menyertai deskripsi sebuah unit pencatatan. Unit ini menggambarkan bagian bahan simbolik yang perlu diuji untuk mengkategorisasikan sebuah unit pencatatan. Jadi, unit konteks disini berarti unit yang berkaitan dengan proses deskripsi unit pencatatan.

Dalam unit konteks pada penelitian ini berarti data dikategorikan serta dideskripsikan berdasarkan *scene* yang telah dipilih meliputi tindakan dan dialog mana yang dikategorikan sebagai nilai nilai akhlakul mahmudah

5. Analisis

Analisis menyangkut proses yang lebih konvensional dalam identifikasi dan representasi pola yang patut diperhatikan signifikan secara statistik atau sebaliknya bersifat menjelaskan atau deskriptif terhadap hasil analisis isi. Syarat pokok untuk replikabilitas desain penelitian adalah bahwa setiap komponen dideskripsikan secara eksplisit.

Dalam penelitian ini berarti peneliti mendeskripsikan nilai akhlakul mahmudah yang disampaikan dalam film *Jembatan Pensil*.

BAB II
NILAI AKHLAKUL MAHMUDAH DALAM FILM
JEMBATAN PENSIL

A. Kajian Tentang Nilai

1. Pengertian Nilai

Kata *value* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "nilai", berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* sebatas arti denotasinya nilai dapat dimaknai sebagai harga (Mulyana, 2005:42). Ahmadi (2008 : 202) memberikan pengertian mengenai nilai yaitu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun tingkah laku.

Sedangkan menurut Madyo Ekosusilo, nilai ialah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya (Ekosusilo, 2003:8). Jadi, dari beberapa pengertian nilai menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa nilai memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

- a) Nilai memiliki sifat yang abstrak atau tidak memerlukan bukti empiric
- b) Menjadi landasan dasar, penting dan ukuran atau harga baik-buruknya dan benar salahnya tindakan, sikap, perilaku serta pendirian dasar.
- c) Nilai bisa bersifat subjektif maupun objektif atau mutlak (nilai agama), tergantung sistem nilai yang dianut oleh masyarakat.

2. Bentuk Nilai dalam Masyarakat

Menurut pandangan Notonagoro dalam Sjarkawi (2008 : 31) nilai merupakan pedoman hidup manusia yang berfungsi untuk dikembangkan dalam menjaga kestabilan lingkungan sosial yang ada di dalam dirinya

dan kelompok masyarakat. Dilihat dari bentuknya, nilai terbagi dalam berbagai jenis antara lain :

- a. Nilai Sosial yaitu sesuatu yang sudah melekat di masyarakat yang berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia di dalam lingkungannya.
- b. Nilai kebenaran atau kenyataan adalah bersumber dari unsur akal manusia (*rasio*, budi dan cipta atau *kognitif, afektif, psikomotorik*).
- c. Nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan manusia (*will, karsa* dan etik).
- d. Nilai religious adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seorang, dan nilai kerohanian itu mempunyai posisi yang tinggi dan mutlak.
- e. Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa manusia (perasaan).

B. Kajian Tentang Pesan

1. Pengertian Pesan

Pesan merupakan pernyataan simbolis yang menyatakan suatu penafsiran pada perilaku tentang kejadian fisik baik oleh sumber maupun penerima. Fisher (1996: 370) memaparkan pengertian pesan menurut beberapa ahli, yaitu:

- 1) Borden mengaitkan pesan dengan perilaku simbolis yang hanya dapat bersifat simbolis jika penafsiran pada perilaku terjadi dalam pikiran sumber atau pun penerima.
- 2) Montensen mendefinisikan pesan sebagai penafsiran yang mencakup dua buah persyaratan yang akan merangkum konsep pesan, yaitu stimuli perilaku harus tersedia untuk dikaji dan perilaku harus ditafsirkan berarti oleh setidaknya-tidaknya salah

seorang diantara para anggota kelompok. Proses penafsiran memberikan arti kepadastimuliyakni memberi makna.

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi. Pesan (*message*) dalam proses komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Menurut Cangara (2006: 95), simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berkembang pada suatu masyarakat. Sebagai makhluk sosial dan makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik diciptakan oleh manusia itu maupun yang bersifat alami.

2. Jenis – jenis Pesan

Secara umum, jenis simbol dan kode pesan dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Pesan Verbal

Pesan Verbal adalah pesan dengan mnggunakan kata-kata dengan lisan maupun tulisan. Pesan verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata manusia dapat mengungkapkan perasaan emosi, pikiran, gagasan, atau menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskannya dengan saling bertukar perasaan dan pemikiran saling berdebat, dan bertengkar (Hardjana, 2003: 22).

2) Pesan Non-Verbal

Pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara

langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan (Cangara, 2006: 99). Secara sederhana, pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pada pesan non-verbal mengandalkan indra penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul (Mulyana, 2008: 343).

3. Pesan dalam Film

Pesan dalam film merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kelebihan film sebagai media penyampaian pesan adalah karena film bersifat audio visual sehingga melalui visual dan audio secara bersamaan, masyarakat lebih mudah menyerap pesan – pesan yang ingin disampaikan melalui media film. Menurut Aziz (2004:154) kelebihan film sebagai media penyampaian pesan, yaitu :

- 1) Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation* mempunyai kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton serta banyak hal yang abstrak dan samar – samar serta sulit diterangkan dapat disuguhkan pada khalayak secara lebih baik dan efisien oleh pesan yang terdapat dalam film tersebut.
- 2) Media film yang menyuguhkan pesan hidup akan mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.
- 3) Film dapat mempengaruhi emosi penonton yang amat mengesankan.

Film sebagai media komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan. Pesan dalam proses komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan dikirim komunikator kepada

komunikasikan yang terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Kode dapat dibedakan atas dua macam, yaitu kode verbal (bahasa) dan kode non-verbal (isyarat) (Cangara, 2006: 103). Melalui dua kode inilah fungsi film sebagai penyampai pesan menjadi lebih efektif. Berbeda dengan media lainnya seperti media cetak, film dapat dinikmati dengan mata dan telinga. Dengan kata lain teknik audio-visual yang dimiliki film sangat efektif dalam memengaruhi penontonnya, baik sikap, perasaan maupun tindakan penonton.

Berdasarkan hal tersebut, pesan dan film merupakan dua hal yang saling berkaitan. Dalam penyampaian pesan verbal maupun non-verbal melalui sebuah proses komunikasi tentu memerlukan sebuah media untuk menyampaikan pesan kepada komunikasikan. Film merupakan salah satu media yang bisa digunakan sebagai alat dalam menyampaikan pesan.

C. Kajian Akhlakul Mahmudah

1. Pengertian akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab *akhlak* dalam bentuk jamak, sedangkan mufradnya adalah *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. (Ilyas, 2007 : 1). Sedangkan Samsul Munir Amin (2016 : 3-5) mengatakan pengertian akhlak secara terminologi menurut para ulama sebagai berikut:

- 1) Menurut Imam Al- Ghazali, akhlak merupakan sebuah kondisi mental yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang darinya lalu muncul perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan – perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

- 3) Menurut Syekh Makarim Asy – Syirazi, akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia.
- 4) Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, akhlak merupakan bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.

Dari berbagai definisi akhlak berbeda kata – katanya, tetapi sebenarnya tidak berjauhan maksudnya, bahkan artinya berdekatan satu sama yang lain. sehingga Prof. K.H. Farid Ma'ruf membuat kesimpulan tentang definisi akhlak. Akhlak yaitu kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. (Ma'ruf, 1964 : 10).

Jadi pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Mengenai ruang lingkup Akhlak, Kahar Mansyur menyebutkan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi bagaimana seharusnya seseorang bersikap terhadap penciptaannya, terhadap sesama manusia seperti dirinya sendiri, terhadap keluarganya, serta terhadap masyarakatnya. Disamping itu juga meliputi bagaimana seharusnya bersikap terhadap malaikat, jin, iblis, hewan dan tumbuh – tumbuhan. (Hidayat, 2013 : 23).

Ahmad Azhar Basyir menyebutkan cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk penghuni dan yang memperoleh bahan kehidupannya dari alam, serta sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan kata lain, akhlak meliputi akhlak pribadi, akhlak keluarga, akhlak sosial,

akhlak politik, akhlak jabatan, akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap alam. Dalam islam, akhlak (perilaku) manusia tidak dibatasi pada perilaku sosial, namun juga menyangkut kepada seluruh ruang lingkup kehidupan manusia. Oleh karena itu Alwan Khoiri (2005:19) menyebutkan bahwa ada empat konsep akhlak islam yang mengatur pola kehidupan manusia, meliputi :

- 1) Hubungan manusia dengan Allah seperti akhlak terhadap Tuhan.
- 2) Hubungan manusia dengan sesamanya. Yang pertama meliputi hubungan seseorang terhadap keluarganya yaitu akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap istri, akhlak terhadap suami, akhlak terhadap anak, dan akhlak terhadap sanak saudara. Yang kedua meliputi hubungan seseorang terhadap masyarakat yaitu akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap tamu, akhlak terhadap suami, akhlak terhadap anak, dan akhlak terhadap sanak saudara.
- 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya yaitu akhlak terhadap makhluk lain seperti akhlak terhadap binatang, akhlak terhadap tumbuh – tumbuhan, dan akhlak terhadap alam sekitar.
- 4) Akhlak terhadap diri sendiri.

3. Pengertian Akhlakul Mahmudah

Secara etimologi, akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji. Mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida, yang berarti terpuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlak karimah* (akhlak mulia), atau *akhlak al munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).

Sedangkan pengertian akhlak mahmudah secara terminology, para ulama berpendapat yang berbeda. Berikut beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak mahmudah atau akhlak terpuji menurut para ulama (Amin, 2016:181), yaitu :

- 1) Menurut Al – Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt. sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
- 2) Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukkan dan keinginan yang tinggi. Sifat - sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memeberikan gambaran tentang bumi yang tunduk terhadap ketentuan Allah. Ketika air turun menimpanya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman – tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah, kemudian turun taufik dari Allah, ia akan meresponsnya dengan sifat – sifat terpuji.
- 3) Menurut Abu Dawud As-Sujistani akhlak terpuji adalah perbuatan – perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan – perbuatan yang harus dihindari.

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat – sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak madzmumah dilahirkan oleh sifat – sifat madzmumah. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir, adalah cermin dari sifat atau kelakuan batin seseorang.

Al Ghazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik (Abdullah, 2007: 40-41), yaitu:

- 1) Mencari hikmah.

Hikmah ialah keutamaan yang baik, bentuk hikmah yang harus dimiliki manusia yaitu jika berusaha mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan.

- 2) Bersikap berani.

Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju. Orang yang memiliki akhlak baik biasanya pemberani, menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, cerdas dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima saran dan kritik orang lain, penyantun, memiliki perasaan kasih dan cinta.

3) Mensucikan diri.

Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Orang yang memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdas dan tidak rakus. Fitrah merupakan suatu potensi yang diberikan Allah, dibawa oleh manusia sejak lahir, yang menurut tabiatnya cenderung kepada kebaikan dan mendorong manusia untuk berbuat baik.

4) Berlaku adil.

Adil yaitu seseorang yang dapat membagi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwat untuk mendapatkan hikmah di balik peristiwa yang terjadi. Adil juga berarti tindakan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling menguntungkan.

4. Nilai Akhlakul Mahmudah

Nilai menurut Ahmadi yaitu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun tingkah laku. Sedangkan pengertian akhlak menurut Abuddin Nata, adalah sesuatu yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat

dikatakan benar, salah, baik, atau buruk (Nata, 1996: 201). Akhlakul mahmudah yaitu suatu perilaku yang baik dan terpuji yang merujuk kepada Alquran dan Hadits. Jadi, nilai akhlakul mahmudah yang akan dikaji ini berarti pola pemikiran atau ukuran dari tingkah laku seseorang serta perasaan yang bersifat pada arah suatu perbuatan yang baik atau terpuji sesuai dengan dasar Alquran dan Hadits untuk disampaikan kepada orang lain melalui suatu komunikasi dan kebiasaan.

Ajaran – ajaran agama Islam merupakan tuntutan yang ditujukan kepada manusia agar hidup di dunia menurut aturan dan norma yang terpuji. Karena itu, akhlak dalam ajaran Islam memiliki kandungan untuk berbuat baik dan terpuji, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia. Akhlakul mahmudah merupakan suatu sifat yang tinggi dan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas diri secara duniawi dan ukhrawi. Macam –macam akhlakul mahmudah (Amin, 2016 : 182 – 230) yaitu :

1) Akhlak terhadap Allah

a. Taubat

Taubat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta menggantinya dengan perbuatan baik. Jika seseorang yang bersalah melakukan taubat dan berkomitmen untuk tidak melakukan perbuatan salah lagi, Allah akan mengampuni kesalahan tersebut.

b. Tawakkal

Dalam segi bahasa, Tawakkal berasal dari kata ‘tawakala’ yang memiliki arti menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan. Tawakkal menurut Imam Al Ghazali adalah menyandarkan kepada Allah swt tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar

kepadaNya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tentram.

Tawakkal juga memiliki arti menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu, syarat utama bagi seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, ia harus berusaha sekuat tenaga, kemudian menyerahkan ketentuannya kepada Allah SWT. Dengan demikian, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.

c. *Husnudzon* (Baik Sangka)

Husnudzon terhadap keputusan Allah merupakan salah satu akhlak terpuji. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh – sungguh kepadaNya. Karena sesungguhnya apa yang ditentukan oleh Allah kepada seorang hamba adalah jalan yang terbaik baginya. *Husnudzon* berasal dari bahasa Arab "*husnu*" yang berarti baik dan '*adamu* berarti prasangka. Dari kedua kata ini *Husnudzon* dapat diartikan sebagai baik sangka atau berprasangka baik. Secara istilah Husnudzon memiliki maksud sikap mental dan cara pandang yang menyebabkan seseorang melihat sesuatu secara positif atau melihat dari sisi positif (Zahrudin, 2004 : 160)

Ahsan dan Sumiyati (2017:184-185) menjelaskan macam - macam *huznudzon* ada tiga yaitu :

- 1) *Huznudzon* kepada Allah SWT. *Huznudzon* kepada Allah atau berbaik sangka kepada Allah SWT adalah senantiasa bersyukur atas semua kenikmatan dari-Nya, dan bersabar atas semua cobaan.
- 2) *Huznudzon* kepada diri sendiri. *Huznudzon* kepada diri sendiri atau berbaik sangka kepada diri sendiri akan

memiliki sikap percaya diri, optimis, dan bekerja keras. Sebaliknya, orang yang berburuk sangka kepada diri sendiri, ia akan merasa pesimis, tidak percaya diri dan malas berusaha.

- 3) *Huznudzon* kepada sesama manusia. *Huznudzon* kepada sesama manusia berarti sikap yang selalu berpikir dan berprasangka baik kepada sesama manusia. Sikap ini ditunjukkan dengan rasa senang, berpikir positif, dan sikap hormat kepada orang lain tanpa ada rasa curiga, dengki, dan perasaan tidak senang tanpa alasan yang jelas. Berprasangka baik kepada orang lain akan menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

d. *Tadharru* (Merendahkan Diri kepada Allah)

Tadharru adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Beribadah atau memohon kepada Allah hendaklah dengan cara merendahkan diri kepada-Nya, dengan sepenuh hati mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, tahlil dan memuja asma Allah SWT.

Orang yang *tadharru*, hatinya bergetar apabila mendengar ayat - ayat Alquran dibacakan, imannya bertambah dan bertawakkal. Mereka juga menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Apabila melaksanakan shalat, ia akan khusyuk dan apabila berdoa ia senantiasa lembut dan merasa tunduk di hadapan Allah SWT.

2) Akhlak terhadap Diri Sendiri

- a. Sabar

Sabar menurut terminology adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tangan yang dihadapi. Menurut Athaillah, sabar adalah tabah menghadapi cobaan dengan penuh kesopanan, tanpa menampakkan keluhan sedikitpun. Sikap sabar dilandasi dengan anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan *iradah* Tuhan. Mustaqim (dalam Amin, 2016:199-120) mengkategorikan sabar menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut :

- a) Sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah
- b) Sabar untuk tidak menjalankan hal – hal yang diharamkan Allah SWT.
- c) Sabar ketika ditimpa musibah serta sabar dalam menghadapi takdir – takdir yang dialaminya. Berupa berbagai hal yang menyakitkan dan gangguan yang timbul di luar kekuasaan manusia ataupun yang berasal dari orang lain.

b. Syukur

Syukur adalah menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah, dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada Allah. Syukur diperlukan karena semua yang kita lakukan dan miliki di dunia adalah berkat karunia Allah. Allah yang telah memberikan nikmat kepada kita, baik berupa pendengaran, penglihatan, kesehatan, keamanan, maupun nikmat – nikmat lainnya yang tidak terhitung jumlahnya.

Syukur merupakan pengetahuan yang membangkitkan kesadaran, bahwa satu – satunya pemberi nikmat adalah Allah.

Bentuk syukur terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita adalah dengan menggunakan nikmat Allah dengan sebaik –baiknya.

c. Jujur

Jujur yaitu memberitahukan dan menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta kejadiannya. Pemberitahuan ini tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam perbuatan. Berlaku jujur merupakan dorongan suara hati manusia, yang sejalan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan perintah agama.

d. *Ihsan* (berbuat baik)

Berbuat baik adalah perbuatan terpuji. *Ihsan* ialah berbuat baik dalam hal ketaatan terhadap Allah. Berbuat baik juga bisa dicerminkan dalam perbuatan saling menghargai kepada sesama. Jika semua orang mukmin mengembangkan sifat-sifat ihsan, mulai dari saling menghargai, toleransi, saling memaafkan, menyambung tali silaturahmi, mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi, maka solidaritas akan terjalin dengan kuat.

3) Akhlak terhadap Keluarga

a. Berbakti kepada Orangtua

Diantara akhlak terhadap keluarga adalah berbakti kepada orangtua. Berbakti kepada orang tua merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orangtua, selain sebagai wujud ketaatan atas perintah Allah, juga dapat menghapus dosa – dosa besar.

Allah SWT menghubungkan beribadah kepadaNya berbuat baik kepada orangtua. Hal ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan orangtua dan *birrul walidain* (berbuat baik kepada orangtua) di sisi Allah SWT. Terdapat banyak ayat Alquran ataupun hadis yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada orangtua. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini sejalan dengan nilai nilai kebaikan untuk selamanya, dan dicintai oleh setiap orang sepanjang masa. Ayat Alquran yang menjelaskan perintah berbakti kepada kedua orangtua terdapat dalam QS. Al – Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah – tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”. (Al-Quran dan terjemahannya 2012:405)

Hal ini menunjukan bahwa akhlak menghormati orang tua adalah suatu hal yang sangat penting yang dianjurkan oleh Rosulullah kepada Umatnya. Adapun akhlak anak terhadap orang tua adalah sebagai berikut : Sayangilah, cintailah, hormatilah, patuhlah kepadanya rendahkan dirimu, sopanlah kepadanya.

b. Membina dan mendidik keluarga

Membina dan mendidik keluarga merupakan akhlak mulia. Pendidikan dalam keluarga menjdai tanggung jawab kepala keluarga. Namun demikian, seluruh anggota keluarga juga tidak lepas dari tanggung jawab tersebut, agar tercipta pendidikan yang

mulia dan sesuai dengan ajaran islam yang dikehendaki Allah. Pendidikan keluarga dengan landasan pendidikan Islam, haruslah menjadi prioritas dalam sebuah keluarga muslim. Sebaliknya, pendidikan keluarga yang mengabaikan perintah Allah adalah contoh pendidikan yang buruk dan tercela.

4) Akhlak terhadap masyarakat

a. *At – Taawun* (tolong menolong)

Ta'awun adalah sikap saling menolong terhadap sesama. Dalam hidup ini , tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Tolong menolong terhadap sesama muslim adalah akhlak dan perbuatan terpuji, selama dilakukan dalam hal kebaikan. Oleh karena itu, saling membantu dan memberikan pertolongan sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

b. Silaturahmi dengan kerabat

Silaturahmi adalah menyambung kekerabatan. Istilah ini menjadi sebuah simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama kerabat yang asal usulnya berasal dari satu Rahim. Silaturahmi juga memiliki pengertian yang lebih luas, tidak terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Jadi, silaturahmi berarti menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat.

Di samping meningkatkan hubungan kekerabatan, silaturahmi juga memberi manfaat lain yang lebih besar, baik di dunia maupun di akhirat. Diantara manfaat silaturahmi adalah mendapatkan rahmat dan nikmat dari Allah SWT, dapat

memudahkan masuk surga dan jauh dari neraka, melapangkan rezeki, serta panjang umur.

5) Akhlak terhadap Lingkungan

a. Lingkungan dan alam sekitar

Salah satu tugas dari *khalifatullah fil ardh* adalah menjaga kelestarian alam. Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya adalah untuk kepentingan umat manusia. Manusia sebagai khalifah Allah, diamanati untuk melakukan usaha – usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari. Oleh karena itu, manusia dapat mengambil dan mengolahnya untuk kesejahteraan umat, sebagai bekal dalam beribadah dan beramal shaleh.

b. Cinta Tanah Air dan Negara

Negara tempat kita tinggal, adalah wilayah yang harus dijaga keamanan, ketertiban, dan kelestariannya. Tanah air adalah tempat kita dilahirkan, tempat kita tinggal dan tempat hidup dengan keluarga dan sanak saudara. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita mencintai dan menjunjung tinggi keberadaan Negara kita.

D. Akhlak sebagai Pesan Dakwah

Akhlak sebagai nilai moralitas dalam islam memberikan nilai penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Tidak heran jika kemudian Alquran memberikan penekanan terhadapnya (Amin, 2016:51)

Keberadaan akhlak sangatlah urgen dalam kehidupan suatu masyarakat. Kedudukannya menjadi barometer moralitas suatu masyarakat yang mencerminkan asas kebahagiaan mereka. Akhlak juga merupakan cermin dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena tidak ada seorangpun manusia yang terlepas dari akhlak. Manusia akan dinilai berakhlak mulia apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan kepada hal-hal yang baik. (Amin, 2016:59)

Akhlak sebagai pesan dakwah yaitu suatu budi pekerti atau tingkah laku yang baik (*mahmudah*) maupun buruk (*madzmumah*) untuk di ajarkan melalui materi atau pesan bernilai dakwah seperti *amar ma'ruf nahi munkar* kepada penerima pesan dakwah dengan ditunjukkan melalui verbal atau perkataan maupun non-verbal yaitu tindakan dan tingkah laku. Akhlak sebagai pesan dakwah berarti suatu pesan yang berisi suatu ajakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan syariat islam dan berpedoman kepada Alquran dan Hadits baik berupa ucapan maupun tindakan.

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM *JEMBATAN PENSIL*

A. Deskripsi Film *Jembatan Pensil*

1. Profil Film *Jembatan Pensil*

Film *Jembatan Pensil* merupakan film berlatar belakang keindahan alam Indonesia yaitu Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Penulis naskah ini adalah Exan Zen. Dalam film ini Exan Zen mengedepankan tentang ikhtiar anak-anak yang ada di pulau Muna untuk tetap mendapatkan pendidikan yang layak. Meskipun kondisi rumit yang harus mereka lalui selama menuju sekolah.

Salah satu film anak - anak tahun 2017 ini dibintangi oleh Didi Mulya sebagai pemeran utama, Azka Marzuki, Permata Jingga, Nayla D. Purnama, Angger Bayu, Vickram Priyono sebagai pemeran pendukung yaitu sebagai sahabat Didi Mulya pada Film *Jembatan Pensil* dan tokoh dewasa Kevin Julio sebagai pemeran pendukung dalam film ini. Persahabatan Ondeng dengan keempat temannya sangat harmonis mereka selalu menerima kekurangan serta saling membantu dalam hal susah maupun senang. Ketika jembatan yang biasa mereka lewati menuju ke sekolah roboh, masyarakat bergotong – royong membangun jembatan demi mewujudkan cita – cita Ondeng membangunkan sebuah jembatan untuk keempat sahabatnya.

Film yang dirilis pada 07 September 2017 mampu menarik perhatian penonton. Film yang diproduksi oleh Grahandika Visual ini mendapatkan penghargaan film pertama yang tayang di gedung Istana merdeka. Film ini ditayangkan di Gedung Krida Bhakti Sekretariat Negara. Film yang di produseri oleh La Ode Haerun Gowe ini mampu memperoleh. Jumlah penonton film nasional sebanyak 40.102 penonton (PUSBANGFILM KEMDIKBUD, 2017 dalam

<https://pusbangfilm.kemendikbud.go.id/pusbang/index/I/2017/data-penonton-film-2017#>, diakses pada 31 Oktober 2019)

Kesuksesan sebuah film tidak lepas dari peran *crew* dan semua pihak yang terlibat dalam penggarapan film tersebut. Film *Jembatan Pensil* memiliki sebuah tim kerja yang mendukung hingga terciptanya film tersebut. *Crew* atau tim kerja tersebut yang mendukung dalam film ini yaitu :

Crew atau tim kerja pembuatan film *Jembatan Pensil*

Produser eksekutif	La Ode Haerun Gowe
Produser	Tyas Abyoga
Sutradara	Hasto Broto
Penulis Naskah	Exan Zen
Tim Produksi : Produser Pelaksana	Rahmat Suardi
Tim Tata Kamera : Penata Kamera	Ilham Firdaus
Tim Tata Suara : Penata Suara	Yogi Harimurti
Tim Tata Musik : Penata Musik	Anwar Fauzi
Tim Tata Artistik : Penata Artistik	Andre
Tim Tata Rias : Penata Rias	Ajeng AS.
Tim Tata Kostum : Penata Kostum	Whita AS.

2. Sinopsis Film *Jembatan Pensil*

Film *Jembatan Pensil* merupakan sebuah kisah kehidupan dari pedalaman Sulawesi Tenggara, yaitu Kabupaten Muna. Film ini menceritakan tentang kisah kehidupan Ondeng, Inal, Azka, Nia dan Yanti yang berjuang dalam menuntut ilmu. Mereka bersekolah di sekolahan milik pak guru. Sekolah yang beralaskan tanah dan dinding kayu itu membuat mereka tidak patah semangat untuk memperjuangkan cita – cita. Dalam perjalanan menuju ke sekolahan tempat mereka belajar, mereka harus melewati jembatan yang sudah rapuh bahkan sangat berbahaya dan dapat mengancam nyawa mereka.

Ondeng merupakan anak laki – laki dengan keterbatasan fisik dan mental serta Innal adalah sosok anak tuna netra. Mereka tetap optimis dalam menghadapi kehidupan. Begitupun ketiga teman – teman mereka yang menerima kekurangan Innal dan Ondeng. Mereka saling bahu membahu dalam keadaan apapun. Menurut mereka rintangan akan lebih mudah apabila dihadapi bersama – sama.

Di tengah pelajaran berlangsung pak guru memberitakan kabar baik kepada anak-anak tentang guru baru yang akan mengajar mereka. Ia adalah Bu Aida yang datang dari Jakarta. Bu Aida ini adalah putri dari Pak Guru yang sudah menyelesaikan pendidikannya. Kehadiran Bu Aida disambut baik oleh anak-anak di sekolah. Mereka sangat antusias saat pertama kali bertemu Bu Aida karena mereka membutuhkan tambahan sosok pengajar. Aida senang mengajar di SD Towea tetapi ia tidak didukung oleh ibunya, hal tersebut tidak membuat Aida patah semangat. Aida tetap berpegang teguh untuk dapat mengajar meski tidak mendapat bayaran di sekolah tersebut. Aida yang ikut mengajar di SD Towea sering mengajak anak-anak untuk belajar di alam terbuka seperti di bukit dan

gua. Aida ditemani oleh Gading, nelayan muda yang tertarik dengan kebaikan hati Aida tetapi ibu Farida tidak menyukai Gading karena pekerjaannya hanya sebagai seorang nelayan. Aida merasa salut dengan semangat yang dimiliki oleh anak - anak di sana, meskipun penuh dengan keterbatasan mereka tetap ceria dan bersyukur dengan apa yang diberikan Tuhan. Ondeng memiliki cita-cita yang sangat mulia. Ia ingin membangun sebuah jembatan yang kokoh untuk teman-temannya ke sekolah. Film ini mengandung makna tentang perjuangan hidup dan rasa syukur terhadap apa yang diberikan Tuhan. Mereka tetap bersekolah dengan gembira meski harus melewati perjalanan yang berliku untuk pergi dan pulang dari sekolah.

3. Pemeran Film *Jembatan Pensil*

1. Azka Marzuki sebagai Aska

Aska adalah salah satu teman Ondeng. Ia adalah anak yang pandai di kelas. Aska juga sangat sayang dengan teman-temannya dan tidak mempedulikan keadaan fisik maupun psikis dari teman-temannya. Rumah Aska tak jauh dari rumah Ondeng sehingga mereka saling membantu. Aska sosok anak yang pemberani di mata teman-temannya. Pada suatu hari ada beberapa preman yang mengganggu jalannya aktivitas sekolah dengan tidur dan makan di kelas sehingga kondisi kelas kotor dan berantakan namun Aska berani berbicara untuk meminta pada preman itu pergi meninggalkan kelas mereka.

2. Angger Bayu sebagai Inal

Inal digambarkan sebagai siswa tuna netra di sekolahnya. Ia juga berteman dengan Ondeng dan Aska. Keterbelakangan penglihatan yang dimiliki, Inal tetap semangat melanjutkan sekolah. Inal menjadi orang yang beruntung di tengah kekurangan yang ia miliki ia masih mempunyai teman-teman yang senantiasa membantu dan mendukung apa yang dia lakukan. Tokoh Inal juga digambarkan sebagai anak

yang sabar, terlihat saat Inal diganggu oleh Attar ia terlihat sabar dan tidak marah.

3. Nayla D. Purnama sebagai Nia

Nia merupakan teman dari Ondeng, Azka, dan Inal. Nia adalah salah satu perempuan yang kuat menghadapi kerasnya kehidupan. Ia merupakan gadis kecil yang pandai. Meskipun hidup di tengah keluarga yang sederhana, ia tetap semangat menuntut ilmu. Ia beserta teman-temannya yang lain menelusuri hutan dan menyeberang di tengah sungai demi sampai di sekolah. Nia juga anak yang ceria ia sangat suka bermain dengan teman-temannya.

4. Permata Jingga sebagai Yanti

Selanjutnya adalah Yanti, perempuan kecil ini juga salah satu teman Ondeng. Peran Yanti tak beda jauh dengan Nia, Yanti juga anak yang baik dan rajin. Ia terbilang anak yang cerdas di kelas. Sama dengan teman-temannya yaitu Ondeng, Aska, Inal dan Nia, Yanti juga bernasib demikian. Ia harus menyeberang jembatan yang rapuh untuk bisa bersekolah dan menimba ilmu bersama teman-temannya.

5. Vickram Priyono sebagai Attar

Attar adalah anak juragan sapi yang kaya. Dengan kelebihan yang ia miliki membuatnya menjadi sombong. Ia digambarkan sebagai anak kecil yang nakal. Ia pernah menghina Ondeng karena Ondeng tidak bisa menjawab pertanyaan pak guru. Attar menjadi anak yang tidak mandi karena terlalu sering dimanjakan oleh orang tuanya. Attar memiliki sifat yang buruk yaitu tidak bersikap ramah dengan orang lain.

6. Kevin Julio sebagai Gading

Gading adalah seorang nelayan. Ia adalah orang yang baik dan senang membantu. Ia membantu mencari tas Ibu Aida yang hilang di tenggelam di laut. Gading juga sosok manusia yang menjelma sebagai

malaikat untuk Ondeng. Saat Ondeng terpuruk karena kehilangan kedua orang tuanya. Saat itu Gading yang merawat Ondeng. Kemudian Gading juga yang mewujudkan mimpi Ondeng untuk membangun jembatan untuk teman-teman Ondeng menyeberang saat ingin ke sekolah.

7. Alisia Rininta sebagai Aida

Aida adalah anak dari bapak guru. Ia merupakan lulusan universitas di Jakarta. Aida sengaja pulang ke tanah kelahirannya untuk mengabdikan dan menggantikan bapaknya sebagai guru. Ia adalah perempuan yang cantik dan baik kepada siapapun. Dalam cerita, Gading digambarkan menyukai Aida karena sikapnya yang baik dan ramah. Aida sangat perhatian dengan murid-muridnya di sekolah. Karena menurutnya dengan membagi ilmu maka ilmu tersebut akan lebih bermanfaat.

8. Agung Saga sebagai Arman

Arman adalah kakak dari Attar. Ia digambarkan sebagai laki-laki yang agresif. Ia juga menyukai Aida namun Aida tidak menyukainya. Obsesinya terhadap Aida membuat ia sering mengambil hati kedua orang tua Aida. Pada suatu hari Arman diamanatkan untuk menjemput Aida di pelabuhan namun dengan keteledorannya ia tertidur di mobil sehingga Aida tidak dijemput olehnya. Arman juga memutarbalikkan fakta saat orang tua Aida menanyakan Aida karena khawatir. Hal tersebut disebabkan Aida belum juga sampai rumah. Namun, Arman berbohong dan mengutarakan bahwa ia sudah mencarinya tetapi Aida tidak juga ditemukan.

9. Andi Bersama sebagai Bapak Guru

Pak Guru adalah orang yang mendirikan sekolah dimana tempat Ondeng menuntut ilmu. Pak guru merupakan sosok yang baik dan bijaksana. Ia bersikukuh untuk tetap mengajar walaupun

kondisinya sudah menua. Ia menyalurkan ilmu kepada murid-muridnya dengan tulus dan sabar. Pak guru adalah orang tua dari Aida. Sehingga sifat yang diturunkan kepada Aida tidak beda jauh. Lelaki yang mulai tua itu, sangat menyayangi murid-muridnya. Prinsip yang ia miliki adalah membantu adalah tugas setiap manusia, selagi mampu bantulah orang-orang yang ada disekitar kita.

10. Merriam Bellina sebagai Ibu Farida

Ibu Farida merupakan istri dari Bapak Guru dan ibu dari Aida. Sikap ibu Farida sangatlah ketus. Ia tidak menyukai Gading karena dekat dengan Aida. Ia lebih setuju dengan Arman. Ibu Farida digambarkan sebagai ibu yang matrealistis. Dalam cerita, Gading tidak disukai dan dianggap rendah oleh Ibu Aida karena Gading hanyalah seorang nelayan. Sedangkan Arman sangat didukung untuk dekat dengan Aida karena ia adalah anak juragan sapi yang kaya.

11. Deden Bagaskara sebagai Pak Mone

Pak Mone adalah orang tua Ondeng. Ia sangat sayang sekali dengan Ondeng. Menurutnya Ondeng adalah harta yang paling berharga untuknya. Pak Mone juga sangat berjuang untuk kehidupannya dengan Ondeng. Ia berprofesi sebagai nelayan bersama Gading. Pak Mone adalah sosok yang selalu bersyukur meskipun hidup diterpa kesulitan ia tetap bahagia dan bersyukur. Ia digambarkan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap keluarga terutama Ondeng. Ia rela bertaruh nyawa demi mencukupi kebutuhan hidupnya dan anak tunggalnya.

B. Visualisasi Verbal dan Non-Verbal pada *scene* yang Mengandung Nilai Akhlakul Mahmudah dalam Film *Jembatan Pensil*

1. Akhlak terhadap Allah

a) *Husnudzon* (baik sangka)

Scene 32. INT. Rumah Aida – Siang



Gambar 3.1 Ayah Aida membicarakan Gading yang berpenampilan sederhana namun berbudi pekerti baik

Setelah Gading datang ke rumah Aida untuk mengembalikan jepit rambutnya yang tertinggal ketika ikut menumpang di kapal, Ibu Aida menduga bahwa Gading datang untuk meminta upah telah memberikan tumpangan karena melihat penampilan Gading yang sangat sederhana. Ayah Aida menasehati Ibu Aida bahwa berfikiran buruk seperti itu tidak baik. Sepatutnya melihat Gading bukanlah dari penampilan atau luarnya, namun lihatlah Gading dari hatinya yang sudah baik mengembalikan jepit rambut Aida yang tertinggal dan juga menolong bapak Aida ketika jatuh dari sepeda.

Aida :”Ibuk, kenapa sih buk?” (sedikit kesal)

Ayah Aida :”Buk.. buk. Kenapa tidak bisa bersikap lebih ramah kepada orang yang sudah menolong Aida, tadi dia juga yang menolong bapak ketika bapak jatuh dari sepeda”.

Aida :”Gading menolong bapak juga?”.

Ayah Aida :”Ya, penampilannya memang sederhana begitu, tapi dia memiliki hati yang baik. Dia menolong kamu, menolong bapak. Jadi, kita tidak bisa menilai orang itu dari tampilan luarnya saja tapi juga dari hatinya”.

Ibu Aida :”Aida, hati – hati kamu menjaga hati kamu, sekarang banyak cara orang mengambil hati yang bikin kamu tertarik kepadanya to”.

Aida :”Aku hanya sekedar dekat memangnya kenapa buk..
Gading orangnya baik kok, bapak juga menganggapnya
begitu kan?”.

Ibu Aida :”Sudah berhasil to dia bikin kamu tertarik, berhasil”.

Aida : (kesal dan pergi)

Scene 48.INT. Rumah Aida - Pagi



Gambar 3.2 Ibu Farida Menyinggung pekerjaan bapak Aida yang tidak menghasilkan upah

Pada hari itu Aida dimintai tolong Ibunya untuk menemani Arman mengantarkan kain tenun usaha Ibunya. Karena Aida tidak mau, Ibu Aida menyinggung tentang biaya kehidupan yang berasal dari penghasilan usaha kain tenun milik ibunya. Karena Ayah Aida yang bekerja menjadi guru di sekolah gratisan, walau begitu bapak Aida percaya bahwa yang akan membayar segala yang telah bapak Aida lakukan adalah Allah yang maha besar.

Ibu Aida :”kamu bisa ikut Arman ke graha dan antarkan kain tenun ibu sekalian beli benang, persediaan sudah habis Aida”.

Aida :”Tapi bu..”

Ibu Aida :”Aida, kalo kamu bisa membantu bapakmu mengajar di sekolah gratisan itu, seharusnya kamu juga bisa membantu usaha ibu. Arman saja mau membantu ibu, kenapa kamu tidak ?. memangnya yang membiayai

hidup kita selama ini apa? Usaha tenun ibu toh? Kamu sekolah tinggi – tinggi juga tidak akan menghasilkan uang, kalo kamu hanya pakai untuk mengajar di sekolah gratisan itu, siapa yang bayar ? tidak ada Aida...tidak ada

Ayah Aida :”Ada bu.. Allah yang maha besar”

Ibu Aida :”Bapak selalu jawab begitu (wajah jengkel)”

b) *Tadharru* (merendahkan diri kepada Allah)

Scene 37. INT. Di rumah Ondeng – Malam



Gambar 3.3 Ondeng berdoa kepada Allah SWT setelah menunaikan ibadah sholat

Pada malam hari setelah Ondeng menunaikan ibadah sholat, dia senantiasa berdoa kepada Allah untuk selalu menjaga bapaknya dimanapun bapaknya berada, Ondengpun meminta kepada Allah agar bapaknya selamat sampai pulang ketika pergi melaut.

Ondeng :”Ya Allah, selamatkanlah bapak Ondeng ya Allah, selamatkanlah bapak Ondeng ya Allah, berikan bapak Ondeng rezeki yang banyak ya Allah, berilah kesehatan untuk kami ya Allah, Aamiin..”.

Tiba – tiba suara petirpun datang, Ondengpun kaget dan ketakutan. Saat itupula figura foto yang menempel di papan rumah Ondeng jatuh dimana foto itu adalah foto bapak Ondeng dengan ibu Ondeng.

Ondeng :”(dengan ketakutan dan memeluk figura foto yang jatuh) Bapak..bapak.. Ya Allah, selamatkan bapak Ondeng ya Allah”.

2. Akhlak terhadap diri sendiri

a) Syukur

Scene 11. INT. Laut - Malam



Gambar 3.5 Pak Mone ayah Ondeng mengkhawatirkan keadaan Ondeng

Saat sedang melaut di malam hari, Pak Mone selalu mengkhawatirkan keadaan Ondeng anaknya. Ayah Ondeng bercerita ketika Ibu Aida bertanya dan menawarkan makanan.

Bu Aida : “Pak Mone kenapa belum makan? (sambil menyodorkan bekal yang dipegang)”

Pak Mone : “Setiap saya mau makan saya selalu teringat Ondeng anak saya, saya khawatir jika seandainya dia belum makan. Setelah ibunya meninggal setiap saya pergi melaut saya selalu cemas memikirkan dia, dia tampak semakin tertekan dan tak adil karena merasa kehilangan. Meskipun dia memiliki keterbelakangan fikiran, tapi bagi saya dia adalah anugrah yang terindah dari Allah”.

b) Jujur

Scene 55. INT. Sekolah - Pagi



Gambar 3.6 Ondeng dan keempat temannya terlambat berangkat ke sekolah sehingga mereka mendapatkan teguran dari pak guru.

Jembatan yang biasa mereka lewati rapuh, Ondeng dengan keempat temannya terjebur kedalam sungai sehingga membuat seluruh bajunya basah dan semua peralatan sekolah hanyut terbawa arus. Sesampai di sekolah Ondeng dan teman – temannya terlambat sehingga harus mengikuti upacara bendera di luar pagar dan mendapatkan teguran dari pak guru. Setelah mendapatkan teguran dari pak guru, Inalpun bercerita apa yang sebenarnya terjadi.

Pak Guru :”Darimana kalian? Kalian biasanya datang lebih awal. Lhoo baju kalian juga basah. Azka, darimana kalian?”

Azka :”Jembatannya runtuh pak guru”

Nia :”Iya pak guru, jembatannya runtuh”

Azka :”Kami semua jatuh”

Yanti :”barang kami semua terbawa air pak guru”

Attar :”ahhahahaa (tertawa lepas) sakuur sakuuur”

Pak guru :”Attar, tidak boleh seperti itu. Anak – anakku, Azka, Nia, Yanti, Inal, Ondeng, semua datang ke sekolah ini penuh dengan kegigihan, penuh dengan semangat. Walaupun rumahnya jauh dari sekolah tetapi mereka gigih, semangat meskipun penuh sekali tantangan. Jadi, sebelum mereka tiba di sekolah ini untuk belajar, mereka sudah lebih dahulu belajar kepada alam.

Scene 32. INT. Rumah Aida – Siang



Gambar 3.7 Gading datang ke rumah Aida untuk mengembalikan jepit rambut

Sebelum Gading pergi melaut bersama pak Mone, dia teringat jepit rambut milik Aida tidak sengaja terbawa olehnya. Oleh karena itu ia berniat untuk mengembalikan kepada Aida. Namun, Ibu Aida berpikiran buruk terhadapnya.

Aida :”Gading?, naik, ayo naik.

Ibuuu, bapak?

Ibu Aida :”yaa..”

Aida :”Bapak, Ibu?”

Ibu Aida :”Iya Aida (disusul bapak Aida), apa Aida? Siapa ini?

Aida :”Ibu, Bapak, ini Gading yang bantu mengambil tas Aida dia juga yang memberi tumpangan perahu.

Ayah Aida :”Kamu nelayan yang membantu Aida?”

Gading :”Saya hanya memberikan tumpangan. Bapak ini?”

Ayah Aida :”saya Bapaknya Aida”

Ibu Aida :”Aida, belum kasih upah dia? Kasihan sampai menyusul kesini meminta upah”

Gading :”Bukan itu maksud saya bu, saya hanya mau mengembalikan ini jepitan rambut milik Aida” (sambil memberikan jepit rambut ke Aida)

Ibu Aida :”Jepit rambut? Tidak mungkin to hanya mengantar jepit rambut?

c) ***Ihsan (Berbuat Baik)***

Scene 5. INT. Jalan Pinggir Sungai – Siang



Gambar 3.8 Yanti membagikan sisa jualan kepada teman – temannya

Yanti selalu membawa barang dagangan ketika sekolah berupa jajanan ringan. Ketika pulang sekolah, terkadang jajanan yang dijual di sekolah itu ada sisanya. Yanti selalu membagikan sisa jajanan itu kepada teman – temannya sepulang sekolah.

Nia :”Yanti, udah habis jajan jualannya?”

Yanti :”Alhamdulillah Nia, udah”

Azka :”Tidak ada sisa buat kita?”

Yanti :”Adalaah buat kita, nih ambil”

Inal :”Alhamdulillah masih ada buat kita”

Azka :”Yanti makasih”

Yanti :”Iya”

Scene 12. INT. Rumah Ondeng – Malam



Gambar 3.9 Ondeng memberikan makanan kepada orang yang tak dikenal

Pada malam hari Ondeng selalu sendirian, karena Ayah Ondeng pak Mone selalu pergi melaut. Setiap malam Ondeng selalu didatangi orang yang berpakaian brandalan untuk meminta makanan Ondeng. Karena sering datang untuk meminta makanan kepada Ondeng, Ondeng merasa terbiasa bahkan tidak ada rasa takut dengan orang tersebut. Dengan polosnya, Ondeng selalu memberikan makanan yang dimilikinya itu kepada orang asing yang selalu mendatangnya malam hari.

Dua orang asing itupun datang.

Ondeng :”Ikan, mau? Ikan, mau?”(sambil menyodorkan ikan bakar miliknya)

Orang asing 1 :”Maulah Ndeng”(mengambil ikan itu lalu tertawa bersama temannya) akhirnya dapat juga.

Orang asing 2 :”Ternyata si Ondeng baik juga dengan kita ya”

Orang asing 1 :”Siapa lagi yang tidak baik kalau bukan kita, sudah dikasih lupa pula terimakasih, Ndeng terimakasih ya, ada nasinya gak ndeng?”

Ondeng :”Nasi.. nasi(sambil mengambilkan dan menyodorkan nasi)

Orang asing 1 :”(mengambil nasi itu) sekalian sama sambal ya ndeng”

Ondeng :”Tidak ada, tidak ada”

Scene 48.INT. Rumah Aida – Pagi



Gambar 3.10 Aida ditegur Ibunya karena mengajar di sekolah gratisan

Setelah Aida lulus dari kuliahnya di Jakarta, ia memilih untuk mengikuti jejak bapaknya yang mengajar di sekolahan gratisan tempat anak – anak desa belajar. Ibu Farida, sebagai seorang ibu ia tidak setuju jika anaknya yang lulusan sarjana hanya mendapat pekerjaan sebagai guru gratisan seperti bapaknya. Bu Farida merasa sia – sia jika pengalaman kuliahnya di Ibukota tidak mendapatkan pekerjaan kantor selayaknya.

Ibu Aida :”kamu bisa ikut Arman ke graha dan antarkan kain tenun ibu sekalian beli benang, persediaan sudah habis Aida”.

Aida :”Tapi bu..”

Ibu Aida :”Aida, kalo kamu bisa membantu bapakmu menegajar di sekolah gratisan itu, seharusnya kamu juga bisa membantu usaha ibu. Arman saja mau membantu ibu, kenapa kamu tidak ?. memangnya yang membiayai hidup kita selama ini apa? Usaha tenun ibu toh? Kamu sekolah tinggi – tinggi juga tidak akan menghasilkan uang, kalo kamu hanya pakai untuk mengajar di sekolah gratisan itu, siapa yang bayar ? tidak ada Aida...tidak ada

Ayah Aida :”Ada bu.. Allah yang maha besar”

Ibu Aida :”Bapak selalu jawab begitu (wajah jengkel)”

Scene 50. INT. Rumah Ondeng – Siang



Gambar 3.11 Ondeng membelikan kue teman – temannya.

Setelah ayah Ondeng meninggal, Ondeng selalu di temani oleh kak Gading. Ia diantarkan pergi untuk membeli peralatan sekolah yang hanyut ketika menolong teman – temannya yang jatuh ketika jembatan runtuh. Setelah membeli peralatan sekolah, Ondeng pergi ke toko kue kesukaannya. Dia tidak membeli kue untuk dirinya sendiri melainkan untuk teman – temannya. Tidak sengaja teman – temannya datang ke rumah Ondeng dan menjumpai Ondeng bersama kak Gading.

Ondeng :”waaah roti, buat teman – teman Ondeng, buat Inal, Azka, Nia, Yanti. Waaaa roti besar, kue yang besar buat bapak, untuk bapak untuk bapak untuk bapak untuk bapak”

Kak Gadingpun hanya tersenyum karena mengingat Ayah Ondeng sudah meninggal. Sesampai di rumah Ondeng, teman – teman Ondeng sudah menunggu dan mencari Ondeng.

Azka :”Ndeng.. Ondeng?” (sambil melihat - lihat rumah Ondeng)

Inal :”Ondeng?”

Ondeng :”Azkaa..Yanti.. (sambil berlari membawa kue dan teriak - teriak)

Nia :”Ondeng”

Ondeng :”Ini Ondeng bawakan roti buat kalian”

Scene 56. INT. Bukit – Pagi





Gambar 3.12 Ondeng memotong pensilnya dan membagikan kepada teman – temannya.

Hari itu setelah kejadian jembatan runtuh, teman – teman Ondeng tidak memiliki peralatan sekolah. Buku, tas, pensil dan lainnya karena hanyut terbawa arus. Ketika bu guru memberikan tugas menulis tentang harapan dan impian kepada murid – muridnya. Nia sedih karena mengingat segala peralatan sekolahnya hanyut. Lalu Ondeng memiliki inisiatif untuk memotong pensilnya menjadi 5 bagian, lalu dibagikanlah potongan – potongan pensil itu untuk teman – temannya

Bu Aida :”Anak – anak, sekarang kalian pandangilah dunia yang luas dari atas sini, begitu indah dan kalian tuliskan harapan dan impian kalian”.

Nia :”Mau nulis pakai apa? Buku gak ada, pensil juga gak ada. Terus mau nulis pake apa”

Ondeng membuka tasnya dan mengambil sebuah pensil dari tas lalu mengambil sebuah pisau di depan kak Gading

Kak Gading :”Eh Ondeng buat apa? (berusaha mengambil pisau yang diambil Ondeng) ini berbahaya Ondeng, jangan”.

Ondeng :”Buat potong ini (menyodorkan pensil yang dimilikinya) untuk teman – teman”.

3. Akhlak terhadap keluarga

a) Berbakti kepada orangtua

Scene 10. INT. Rumah Inal dan Nia – Siang



Gambar 3.13 Nia membantu Ibunya memecahkan batu

Sepulang sekolah Nia, Inal dan Ibunya berkumpul untuk sedikit berbincang dan bercanda. Nia terlihat sangat lihai memecahkan batu untuk membantu ibunya.

Inal :”Besok ada guru baru yang mengajar di sekolah buk, sarjana”.

Ibu :”Sarjana? Jadi, nama guru baru Inal dan Nia, Ibu sarjana?”

Nia :”hahahahahaha.. (tertawa) Ibu, Sarjana itu bukan nama orang”.

Ibu :”Terus siapa?”

Inal :”Sarjana itu orang yang sudah selesai bersekolah tinggi buk”.

Ibu :”Yaaa, mana ibu tau kan tidak pernah makan bangku sekolah”.

Inal :”Bangku sekolah mana bisa dimakan buk, keras rontoklah gigi kalau makan bangku sekolah toh”.

4. Akhlak terhadap lingkungan

a) At - Taawun (tolong - menolong)

Scene 4. INT. Halaman Sekolah – Siang



Gambar 3.14 Ondeng dan teman – teman menolong Inal yang jatuh

Sepulang sekolah Ondeng, Inal, Yanti, Nia dan Azka berjalan bersama, tiba – tiba Attar si anak juragan sapi berlari dan menabrak Inal yang tuanetra. Ondeng dan teman yang lainnya langsung menolong Inal.

Inal :”Aduh”.

Nia, Yanti :”Inal, Inal” (menatih Inal)

Ondeng :”Kamu tidak apa – apa?”

Nia, Yanti :”Kamu gapapa kan?” (mengusap debu yang menempel di seragam Inal)

Inal :”Iya gapapa kok”.

Scene 5. INT. Jembatan – Siang



Gambar 3.15 Azka Terjatuh di Jembatan

Sepulang sekolah Inal, Azka, Nia dan Yanti selalu melewati jembatan yang sudah rapuh ini untuk sampai di rumah. Ondengpun selalu mengantarkan dan mengawasi mereka untuk selalu berhati – hati. Tiba – tiba Azka terjatuh di tengah perjalanan. Teman – teman yang lainnyapun langsung membantu Azka.

Ondeng :”Hati – hati”.

Keempat temannya :”Iya Ondeng”

Yanti :”Azka, Inal hati – hati, Nia juga”

Ondeng :”Hati – hati”

Tiba – tiba Azka terjatuh lalu ketiga temannya kembantu Azka berdiri dan melanjutkan perjalanan.

Ondeng :”Kenapa Azka?”
Azka :”Gapapa Ondeng”.

Scene 28. INT. Jalan Menuju Rumah Aida – Siang



Gambar 3.16 Kak Gading menolong Pak guru jatuh dari sepeda

Gading bertujuan untuk pergi ke rumah Aida hendak mengembalikan jepit rambut Aida yang ketinggalan di perahu waktu itu. Di jalan, Gading menjumpai pak guru jatuh dari sepeda ketika diperjalanan. Gading langsung membantu bapak itu untuk berdiri dan mengangkat sepeda yang menimpai tubuh pak guru.

Bruukkk (pak guru jatuh dan ditimpai sepeda)

Pak guru :”Aduh...”

Gading :”Astaghfirullahaladzim, pak”. (berlari menghampiri pak guru dan segera membangunkan sepeda dan pak guru)

Pak guru :”Aduh...” (berdiri dengan kaki sedikit pincang)

Gading :”Bapak gak papa? Mana yang sakit?”

Pak guru :”Tidak papa tidak papa, terimakasih ya”.

Gading :”Biar saya antar pulang?”

Pak guru :”Tidak usah, tidak usah, terimakasih”.

Scene 53. INT. Jembatan – Pagi



Gambar 3.17 Ondeng menolong teman – temannya

Pagi itu ketika keempat teman Ondeng menyeberang jembatan, tiba-tiba jembatan itu rapuh dan runtuh. Seketika teman – teman Ondeng jatuh dan hamper hanyut terbawa arus. Ondeng langsung menyebarkan dirinya ke sungai untuk membantu teman – temannya ke tepi.

Ondeng :”Hati – hati! Hati – hati! (dengan wajah panik)

Nia yang berjalan di depan berjalan dengan sangat pelan. Ketika kaki Nia menginjak papan jembatan, papan itu sempat rapuh dan jatuh ke sungai semua mulai panic. Nia hampir terjatuh dan berpegangan dengan pagar kayu jembatan

Ondeng :”Hati – hati!!” (teriak) Awaaas awassss

Dan semua terjatuh ke sungai. Semua berteriak minta tolong dan Ondeng langsung menyebarkan dirinya untuk menolong.

Scene 56. INT. Perjalanan menuju bukit – pagi



Gambar 3.18 Ondeng menggendong Inal

Inal yang memiliki keterbatasan tidak bisa melihat sangat kesulitan untuk berjalan di jalan yang sedikit terjal sehingga membuat Ondeng merasa Iba dan membantunya untuk sampai ke bukit dengan menggendongnya sampai ke bukit. Ondeng yang memiliki badan lebih besar dari yang lainnya menyadari bahwa dirinya yang harus membantu Inal untuk sampai ke bukit. Untuk memposisikan dirinya, Inal di bantu oleh Azka dan juga bu guru Aida. Inal sangat beruntung memiliki teman – teman dan bu guru yang baik berada di dekatnya.

5. Akhlak terhadap lingkungan

a) Cinta Tanah air dan Negara

Scene 55. INT. Halaman Sekolah – Pagi



Gambar 3.19 Upacara bendera

Walaupun baju seragam Ondeng, Azka, Yanti, Inal, Nia basah, namun mereka tetap bersemangat untuk mengikuti upacara bendera. Semua siswa – siswi sudah berbaris di halaman sekolah dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Ondeng dan keempat temannya terlihat berlari menuju sekolah.

Ondeng berlari dengan menggendong Inal yang tunanetra di punggungnya. Setelah mereka sampai di halaman sekolah, mereka langsung berbaris di luar pagar dengan rapi dan mengikuti gerakan hormat untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya.

BAB IV
ANALISIS NILAI AKHLAKUL MAHMUDAH DALAM FILM
JEMBATAN PENSIL

Setiap film pasti memiliki nilai dan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara. Dalam film *Jembatan Pensil* yang memiliki fokus utama tentang kehidupan anak sekolah ini mengandung nilai dan pesan yang berkaitan dengan *akhlak mahmudah* (perbuatan terpuji) dalam menjalani kehidupan sehari – hari.

A. Nilai Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Nilai *Akhlak Mahmudah* merupakan pola pemikiran atau ukuran dari tingkah laku seseorang serta perasaan yang bersifat pada arah suatu perbuatan yang baik atau terpuji untuk disampaikan kepada orang lain melalui suatu komunikasi dan kebiasaan. Nilai *akhlak mahmudah* dapat diukur dengan melihat pola sikap dari sesuatu yang dikerjakan berdasarkan *motif* atau niat kemudian dapat menjatuhkan pilihan untuk melakukan hal yang mendasar dengan Alquran dan Hadits sebagai sumber nilainya. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola – pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam (Nurdin, 1995:209)

Peneliti menemukan beberapa *scene* yang berkaitan dengan nilai akhlak terpuji yang tergolong dalam masing - masing kategori, Sebagai berikut :

1. Akhlak terhadap Allah

a) *Husnudzon* (Baik Sangka)

Husnudzon merupakan kata yang berasal dari Bahasa arab dan terdiri dari dua suku kata yaitu *husnul* yang artinya baik dan *zan* yang artinya prasangka atau dugaan, sehingga secara sederhana *husnudzon* artinya prasangka atau dugaan yang baik. Prasangka baik merupakan

salah satu perilaku yang menunjukkan pada cara berpikir positif atau pandangan mulia terhadap sesuatu yang ada di hadapannya. Nilai *husnudzon* dalam film *Jembatan Pensil* terdapat pada *scene* 32 dan 48.

Scene 32

Scene ini menunjukkan ayah Aida sedang menasehati istrinya untuk selalu menilai orang bukan dari penampilannya saja, namun dari perilaku dan sikapnya.



Gambar 4.1 Ayah Aida membicarakan Gading yang berpenampilan sederhana namun berbudi pekerti baik

Scene ini menggambarkan tentang rasa kagum ayah Aida terhadap Gading yang telah menolongnya jatuh dari sepeda dan juga ternyata Gading telah membantu Aida ketika berada di pelabuhan saat ketinggalan kendaraan untuk pulang menuju rumah. Ayah Aidapun memberikan nasihat kepada Aida dan juga ibu Farida untuk tidak melihat seseorang hanya dari penampilan dan profesinya saja, namun lihatlah seseorang dari hatinya. Kalimat yang diucapkan ayah Aida *"Penampilannya memang sederhana begitu, tapi dia memiliki hati yang baik. Dia menolong kamu, menolong bapak. Jadi, kita tidak bisa menilai orang itu dari tampilan luarnya saja tapi juga dari hatinya"*. Ibu Faridapun merasa tidak suka dan membisikkan pesan kepada Aida untuk selalu berhati – hati menjaga hati agar tidak terjerumus dengan

kedok orang baik di depan kita. Kalimat itu terlihat dari ucapan Ibunya “*Hati - hati kamu menjaga hati kamu sekarang banyak cara orang mengambil hati, yang bikin kamu tertarik padanya to*”.

Pesan yang terkandung pada *scene* ini berupa pesan verbal dan nonverbal. Pesan nonverbal dalam *scene* ini ditunjukkan oleh mimik wajah ayah Aida yang merasa kagum kepada Gading, sehingga membuat ayah Aida berbaik sangka dengan sikap dan perilaku Gading. Pesan verbal pada *scene* ini adalah berupa percakapan ayah Aida dan Ibu Farida tentang cara berbaik sangka kepada orang lain.

Kategori nilai *akhlak mahmudah* tersebut termasuk kedalam kategori *berhusnudzon* atau berprasangka baik kepada orang lain yaitu berfikiran positif atau berfikiran baik terhadap apa yang dilakukan orang lain. Nilai berprasangka baik disini dilihat dari cara pak guru melihat ketulusan hati seorang Gading untuk datang mengembalikan jepitan rambut serta ketulusannya dalam membantu pak guru ketika jatuh dari sepeda. Pak guru menilai bahwa Gading adalah orang yang tulus dan tidak menerima pamrih, semua tidak bisa diukur dari penampilan Gading yang terlihat menengah kebawah yang tidak selalu menginginkan pamrih atau pemberian uang dari setiap yang dilakukan. Hal tersebutlah yang memaknai kalimat yang disampaikan pak guru kepada istrinya.

Orang Islam dilarang berprasangka buruk terhadap orang lain serta larangan menggunjing orang lain karena Allah mengibaratkan ketika orang menggunjing orang lain itu sama saja dengan memakan daging saudaranya yang sudah mati. Seperti yang terdapat dalam QS. Al – Hujurat ayat 12

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا

تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ

أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهَتْهُهُمُ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴿٥١٧﴾

“Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”. (Al-Quran dan Terjemahannya, 2012:517)

Scene 48

Adegan pada *scene* ini menunjukkan ungkapan berbaik sangka atas apa yang ditetapkan Allah kepadanya, ayah Aida yakin bahwa Allah lah yang akan memberikan rizki kepadanya.



Gambar 4.2 Ibu Farida menyinggung pekerjaan bapak Aida yang tidak menghasilkan upah.

Scene ini menggambarkan tentang tanggapan ayah Aida mengenai singgungan dari istrinya yang membahas uang untuk menghidupi kehidupan keluarganya sehari hari. Ibu Farida mengungkapkan bahwa uang yang digunakan untuk menghidupi kebutuhan keluarganya hanya berasal dari usaha tenunnya. Karena suaminya, ayah Aida tidak mungkin bisa mencukupi kebutuhan jika pekerjaannya saja hanya sebagai guru disekolah gratisan serta anaknya

yang sudah ia sekolahkan sampai ke perguruan tinggipun tidak akan menghasilkan uang jika hanya mengikuti jejak ayahnya untuk mengajar di sekolah geratisan tersebut. Kalimat yang menegaskan pernyataan tersebut yaitu “*memangnya yang membiayai hidup kita selama ini apa? Usaha tenun ibu toh? Kamu sekolah tinggi – tinggi juga tidak akan menghasilkan uang, kalo kamu hanya pakai untuk mengajar di sekolah gratisan itu, siapa yang bayar ?Tidak ada Aida*” lalu ayah Aida menjawab “*Ada bu.. Allah yang maha besar*”

Pesan yang terkandung pada *scene* ini yaitu pesan nonverbal dan pesan verbal. Pesan nonverbal pada adegan tersebut yaitu ekspresi wajah ayah Aida yang meyakinkan Ibu Farida bahwa Allah yang akan memberikan rizki kepadanya. Sedangkan pesan verbal pada adegan tersebut yaitu kalimat yang diucapkan oleh ayah Aida sebagai jawaban terhadap pertanyaan Ibu Farida terhadap Aida.

Kategori nilai *akhlak mahmudah* pada *scene* tersebut merupakan kategori *berhusnudzon* kepada Allah Swt, terlihat dari ucapan ayah Aida bahwa yang akan meberikan uang atau yang akan membayarnya mengajar di sekolah gratisan itu adalah Allah, maka ungkapan tersebut merupakan bentuk baik sangka terhadap apa yang akan Allah berikan kepada umatnya. Nilai *huznudzon* kepada Allah dapat dimaknai bahwa ayah Aida walau mengajar di sekolah yang geratisan, ia tetap yakin bahwa rizki akan didapatkan dari apa yang diberikan dari Allah kepadanya. Dalam hal tersebut rizki itu dapat berupa rizki umur panjang, kesehatan, keselamatan serta pahala yang besar untuk pak guru yang mengajar geratisan sebagai bentuk pengabdian. Sebagaimana Rasulullah bersabda

أَعْنَدْنَا ظَنُّ عَبْدِي بِي نَأْوَأَ مَعَهُ إِذَا يَذْكُرُن

Allah Ta'ala berfirman, "Aku sesuai sangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Dan Aku bersamanya, jika dia mengingat-Ku." (HR. Bukhari&Muslim)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt memiliki sifat yang pengasih lagi penyayang, serta mencintai hamba – hambaNya yang saleh, serta tidak membebani seseorang diluar batas kemampuannya. *Scene* tersebut menggambarkan pula tentang ayah Aida yang sangat memahami bahwa Allah swt memiliki pengetahuan dan kekuasaan yang tidak terbatas sehingga mengetahui segala sesuatu tentang manusia termasuk mengetahui apa yang baik dan yang buruk bagi manusia.

Allah merupakan tuhan segala alam semesta (rabbul 'alamin) yaitu pengatur segala yang ada di alam semesta ini dari yang terkecil hingga yang paling besar, dari yang zahir hingga ke yang bathin. Segala yang telah Allah tetapkan dan yang telah diatur tidak akan sia-sia, semuanya untuk kepentingan makhluk ciptaanNya termasuk untuk kepentingan manusia. Diantara sikap yang dapat kita tunjukkan dalam berprasangka baik atau husnudzon kepada Allah, yaitu dengan sikap sabar dan syukur.

b) *Tadharru* (Merendahkan diri kepada Allah)

Tadharru atau merendahkan diri kepada Allah berarti Beribadah atau memohon kepada Allah dengan cara merendahkan diri kepada-Nya, dengan sepenuh hati mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, tahlil dan memuja asma Allah SWT. Apabila melaksanakan shalat, ia akan khusyuk dan apabila berdoa ia senantiasa lembut dan merasa tunduk di hadapan Allah SWT. Nilai *akhlak mahmudah tadharru* dapat peneliti temukan dalam *scene* 37.

***Scene* 37**

Scene ini menunjukkan Ondeng sedang berdoa kepada Allah Swt se usai menunaikan ibadah sholat. Ondeng berdoa dengan khusyuk dan menundukkan dirinya dihadapan Allah Swt.



Gambar 4.3 Ondeng berdoa kepada Allah Swt setelah menunaikan ibadah sholat

Scene ini menggambarkan tentang kekhusyukan Ondeng dalam mendoakan ayahnya setelah melakukan ibadah sholat dengan menengadahkan kedua tangannya dan bersimpuh memohon kepada Allah agar ayahnya diberikan keselamatan, rizki yang banyak dan kesehatan bagi ayah Ondeng serta kesehatan bagi diri Ondeng sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat Ondeng dalam berdoa kepada Allah “*Ya Allah, selamatkanlah bapak Ondeng ya Allah, selamatkanlah bapak Ondeng ya Allah, berikan bapak Ondeng rezeki yang banyak ya Allah, berilah kesehatan untuk kami ya Allah, Aamiin*”. Tiba – tiba petir datang dan foto ayah Ondeng terjatuh dari dinding kayunya, Ondeng semakin ketakutan karena ia berada jauh dari ayahnya. Ondeng gemetar dan berdoa kepada Allah dengan nada terbata - bata agar ayahnya diberikan keselamatan. Kalimat yang menunjukkan Ondeng memohon kepada Allah yaitu “*Bapak..bapak.. Ya Allah, selamatkan bapak Ondeng ya Allah*”.

Pesan yang terkandung dalam *scene* tersebut yaitu pesan nonverbal dan pesan verbal. Pesan nonverbal dalam adegan tersebut yaitu mimik wajah Ondeng yang penuh khusyuk dalam memohon doa

kepada Allah Swt serta mimik wajah ketakutan ketika mendengar petir seraya mendoakan agar ayahnya diberikan keselamatan oleh Allah Swt. Pesan verbal dalam adegan tersebut yaitu kalimat doa bentuk permohonan kepada Allah agar doanya terkabulkan.

Dalam *scene* tersebut Nilai *akhlak mahmudah tadharru* terlihat dari sikap Ondeng dalam menumbuhkan kesungguhan dan kekhusyu'annya beribadah dan berdoa kepada Allah sebagai wujud penghambaan dirinya kepada Allah penguasa alam semesta. *Tadharru* merupakan akhlak yang sebaiknya setiap manusia membangunnya dalam diri ketika membina hubungan dengan Allah Swt. Bentuk *tadharru* yang dilakukan Ondeng dilihat dari Sikap Ondeng yang berdoa dihadapan Allah dengan penuh harap dan dengan suara yang lemah lembut, seperti yang tercantum dalam Alquran surat Al-A'raf ayat 55

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah diri (penuh harap) dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang – orang yang melampaui batas”

Penjelasan dari ayat diatas berarti Allah Swt memerintahkan bagi setiap hamba-Nya untuk berdoa dan beribadah kepadaNya dengan penuh keikhlasan dan tidak melampaui batas yaitu dengan cara yang lemah lembut dan penuh harap sehingga doa yang dilantungkannya dikabulkan.

2. Akhlak terhadap diri sendiri

a) Syukur

Syukur merupakan menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah, dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada Allah. Syukur diperlukan karena semua yang kita lakukan dan

miliki di dunia adalah berkat karunia Allah. Allah yang telah memberikan nikmat kepada kita, baik berupa pendengaran, penglihatan, kesehatan, keamanan, maupun nikmat – nikmat lainnya yang tidak terhitung jumlahnya.

Syukur merupakan pengetahuan yang membangkitkan kesadaran, bahwa satu – satunya pemberi nikmat adalah Allah. Bentuk syukur terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita adalah dengan menggunakan nikmat Allah dengan sebaik – baiknya. Nilai *akhlak mahmudah* syukur dalam film *Jembatan pensil* ini dapat peneliti temukan pada *scene* 11.

Scene 11

Scene ini menunjukkan ungkapan kegelisahan pak Mone ketika ia pergi meninggalkan Ondeng untuk melaut di malam hari, karena Ondeng yang harus tinggal seorang diri di rumah ketika ayahnya pergi



Gambar 4.5 Pak Mone ayah Ondeng mengkhawatirkan keadaan Ondeng.

Scene ini menggambarkan keseharian melaut pak Mone ada malam hari yang pada saat itu ditemani oleh kak Gading dan bu Aida. Pak Mone menceritakan isi hatinya akan kekhawatiran yang dirasakan kepada anaknya Ondeng ketika bu Aida menawarkan makanan kepadanya. Ketika bu Aida menawarkan makanan kepada pak Mone,

pak Mone langsung menolak karena ketika ia melihat makanan ia selalu teringat kepada Ondeng, apakah Ondeng sudah makan?, karena keterbelakangan fikiran yang dimiliki Ondeng terkadang membuat Ondeng tertekan semenjak ibunya pergi meninggalkan Ondeng untuk selama – lamanya. Namun dibalik kegelisahan dan kekhaatiran yang dirasakan pak Mone tentang keadaan Ondeng, ia mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah, bahwa ia merasa Ondeng adalah anugrah yang terindah yang Allah titipkan kepadanya. Ungkapan itu terlihat jelas dari kalimat yang diungkapkan pak Mone dalam adegan tersebut yaitu *“Meskipun dia memiliki keterbelakangan fikiran, tapi bagi saya dia adalah anugrah yang terindah dari Allah”*.

Pesan yang terkandung pada *scene* ini yaitu adanya pesan nonverbal dan pesan verbal. Pesan nonverbal dalam adegan tersebut yaitu mimik wajah atau ekspresi wajah dari pak Mone yang sangat sedih mengingat kondisi anaknya yang memiliki keterbelakangan mental serta mimik wajah pak Mone yang bahagia menyadari bahwa Ondeng adalah anugrah terindah dari Allah Swt. Sedangkan pesan verbal yang ada dalam adegan tersebut adalah percakapan antara pak Mone dan bu Aida yang menunjukkan rasa lega yang pak Mone rasakan setelah mengungkapkan isi hati pak Mone.

Dalam adegan tersebut pak Mone memperlihatkan nilai syukur berupa ketegaran hatinya dan rasa pasrahnya kepada Allah dengan mensyukuri nikmat dan titipin Allah kepadanya. Pak Mone sangat menyadari bahwa kehadiran Ondeng adalah bentuk anugrah yang Allah berikan kepadanya. Nilai dalam hal ini dimaknai bahwa Ondeng walaupun memiliki keterbelakangan mental, namun bagi seorang pak Mone, ayah Ondeng ia memiliki nilai yang tidak terhingga, Ondeng

mampu membahagiakan ayahnya dan dapat membuat ayahnya selalu bersyukur karena memiliki seorang anak seperti nya.

Pada *scene* tersebut mencerminkan nilai bersyukur atau sikap bersyukur atas karunia dan nikmat yang Allah berikan. Salah satu tanda orang yang bersyukur yaitu menyadari dan mengakui bahwa Allah telah memberikannya nikmat. Diantara dasar perintah Allah untuk bersyukur sebagai berikut, firman Allah dalam QS. Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku lebih berat”. (Al-Quran dan Terjemahannya, 2012:256)

Syukur adalah bentuk nilai akhlak terpuji dari seorang hamba kepada Allah. Dengan bersyukur atas apa yang telah Allah berikan, menjadikan hidup seseorang menjadi lebih damai dan tenang. Dengan demikian, ia menjalani kehidupan dengan ketenangan jiwa.

b) Jujur

Jujur merupakan memberitahukan dan menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta kejadiannya. Pemberitahuan ini tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam perbuatan. Berlaku jujur merupakan dorongan suara hati manusia, yang sejalan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan perintah agama. Dalam film *Jembatan*

Pencil, nilai *akhlak mahmudah* jujur dapat peneliti temukan pada *scene 55* dan *32*.

Scene 55

Adegan dalam *scene* ini menunjukkan Ondeng, Inal, Yanti, Nia dan Azka yang mendapatkan teguran dari pak guru karena tidak biasanya mereka datang terlambat. Namun Azka menjelaskan apa yang terjadi sesuai dengan apa yang mereka alami dan menjadikan sebab atau alasan mereka datang terlambat.



Gambar 4.6 Ondeng dan keempat temannya terlambat sampai ke sekolah sehingga mereka banyak mendapatkan teguran dari pak guru.

Scene ini menggambarkan nilai kejujuran ketika pak guru memberikan teguran mengenai alasan terlambatnya Ondeng dan teman – temannya ke sekolah. peristiwa runtuhnya atau robohnya jembatan yang biasanya keempat teman Ondeng lewati untuk sampai ke sekolah menyebabkan Ondeng dan teman - temannya harus berjuang menyelamatkan diri di sungai. Sehingga seragam yang mereka kenakan basah dan perjalanan menuju ke sekolahpun menjadi lambat. Sampai di sekolah, Ondeng, Inal, Yanti, Azka, Nia mendapat teguran dari pak guru karena tidak biasanya mereka datang terlambat. Namun, Azka dengan lantang menjelaskan bahwa alasan mereka terlambat adalah karena jembatan yang mereka seberangi roboh dan membuat mereka semua tercebur ke dalam sungai. Walau banyak anak anak

yang tertawa melihat baju mereka basah, namun mereka tidak malu untuk tetap mengakui bahwa mereka basah karena tercebur ke sungai ketika hendak ke sekolah.

Pak guru sangat prihatin dan merasa salut atas perjuangan yang mereka lakukan. Kalimat teguran pak guru dalam adegan ini yaitu *“darimana kalian? Kalian biasanya datang lebih awal. Lho baju kalian juga basah. Azka, darimana kalian?”* Azka menjawab kejadian yang terjadi *“Jembatannya runtuh pak guru”*

Pesan yang terdapat dalam adegan tersebut yaitu pesan nonverbal dan pesan verbal. Pesan nonverbal dalam adegan ini bentuk ekspresi wajah pak guru dan bu Aida yang merasa prihatin dan turut sedih mendengar ungkapan dari Azka. Pesan verbal dalam adegan ini yaitu berupa percakapan antara pak guru dengan Azka tentang alasan mereka datang terlambat.

Scene 32

Adegan pada *scene* ini menunjukkan Gading datang ke rumah Aida untuk mengembalikan jepit rambut yang tertinggal di perahu ketika Aida ikut menumpang untuk pulang ke pelabuhan. Ayah Aida dan Ibu Aida ikut menemui Gading ketika Aida berbicara dengan Gading di teras rumah.



Gambar 4.7 Gading datang ke rumah Aida untuk mengembalikan jepit rambut

Scene ini menggambarkan nilai kejujuran Gading yang datang ke rumah Aida memiliki tujuan untuk mengembalikan jepitan rambut milik Aida atas motif atau keinginan hati Gading karena barang yang dibawanya adalah milik orang lain yang harus dikembalikan bukan berdasarkan motif yang lain, seperti yang dituduhkan oleh Ibu Aida bahwa Gading datang untuk menagih atau meminta upah atas tumpangan kapal yang diberikan kepada Aida. Ungkapan Ibu Aida terlihat dalam ucapannya "*Aida, belum kasih upah dia? Kasihan sampai menyusul kesini meminta upah*" Gading menjawab dengan jujur sesuai apa yang ia tujukan untuk datang ke rumah Aida yaitu mengembalikan jepitan rambut, terlihat dari kalimat "*Bukan itu maksud saya bu, saya hanya mau mengembalikan ini jepitan rambut milik Aida*" Ibu Aida tetap tidak percaya dan pergi ke dalam rumah untuk mengambilkan uang yang akan diberikan kepada Gading. Setelah Gading memberikan jepitan rambut kepada Aida, Gading langsung pulang dan berpamitan kepada Aida dan ayah Aida.

Pesan yang terdapat dalam adegan tersebut yaitu pesan nonverbal dan pesan verbal. Pesan nonverbal dalam adegan tersebut yaitu bentuk mimik wajah Gading yang meyakinkan kepada Ibu Aida bahwa ia datang untuk mengembalikan jepitan rambut bukan untuk meminta upah, serta mimik wajah Ibu Aida yang terlihat curiga ketika Gading datang hanya untuk mengembalikan jepitan rambut. Sedangkan pesan verbal dalam adegan tersebut yaitu berupa percakapan antara Aida, Gading, Ayah Aida dan juga Ibu Aida.

Adegan pada kedua *scene* tersebut mengandung nilai *akhlakul mahmudah* yaitu jujur. Jujur merupakan memberi suatu informasi

yang sesuai dengan apa yang benar benar terjadi/kenyataan. Azka memberikan informasi kepada pak guru tentang apa yang benar - benar mereka alami dan Gading memberikan pernyataan sesuai apa yang ia tujukan dan menceritakan peristiwa jepitan rambut Aida yang tertinggal sesuai apa yang terjadi. Jujur termasuk salah satu sifat manusia yang cukup sulit untuk diterapkan. Sifat jujur yang benar benar jujur biasanya hanya bisa diterapkan oleh orang orang yang sudah terlatih sejak kecil untuk menegakkan sifat jujur. Nilai kejujuran merupakan nilai yang sangat penting dan berharga untuk dimiliki setiap orang dan diterapkan pada setiap kejadian yang dialami karena tanpa kebiasaan jujur sejak kecil, sifat jujur tidak akan dapat ditegakkan dengan sebenar benarnya jujur. Sifat jujur termasuk ke dalam salah satu sifat baik yang dimiliki oleh manusia. Allah SWT brfirmat dalam QS At Taubah ayat 119

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. (Al-Quran dan Terjemahannya, 2012:206)

c) *Ihsan*

Ihsan ialah berbuat baik dalam hal ketaatan terhadap Allah. Berbuat baik juga bisa dicerminkan dalam perbuatan saling menghargai kepada sesama. Jika semua orang mukmin mengembangkan sifat-sifat ihsan, mulai dari saling menghargai, toleransi, saling memaafkan, menyambung tali silaturahmi, mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi,

maka solidaritas akan terjalin dengan kuat. Nilai *akhlak mahmudah* Ihsan dalam film ini, dapat peneliti temukan pada *scene* 5, 12,48, 50 dan 56.

Scene 5

Scene ini menunjukkan Yanti, Inal, Azka dan Nia sedang dalam perjalanan pulang dari menuju ke rumah. Di tengah perjalanan mereka membicarakan tentang dagangan Yanti yang selalu laris. Salah satu dari mereka ada yang berharap mendapatkan sisa dari jajanan tersebut. Yanti pun mengiyakan bahwa ada bagian untuk mereka.



Gambar 4. 8 Yanti membagikan sisa jualan kepada teman – temannya

Scene ini menggambarkan kelembutan hati Yanti serta sifat baik membagikan sebagian sisa jualan untuk dibagikan rata dan dimakan bersama-sama ketika dalam perjalanan menuju ke rumah se usai sekolah. Setelah Yanti mempersilahkan teman – temannya untuk mengambil sisa jualan, kalimat yang diucapkan yanti diperjelas dalam dialog yang berasal dari pertanyaan Nia yang menanyakan apakah ada sisa buat mereka makan, Yanti menjawab ”*Adalaah buat kita, nih ambil*”. mereka langsung mengambil satu – satu dan memakannya dengan lahap. Mereka sangat menikmati jajanan sisa jualan Yanti. Dengan makan bersama – sama sebuah jajanan sisa jualan, mereka terlihat begitu harmonis dan rukun.

Pesan yang terdapat dalam adegan ini adalah pesan nonverbal dan pesan verbal. Pesan nonverbal dalam adegan ini yaitu mimik wajah Yanti yang merelakan sisa jualan jajanannya di ambil oleh teman – temannya serta mimik wajah Nia, Inal dan Azka yang bergembira karena bisa menikmati jajanan sisa jualan Yanti di sekolah. Sedangkan pesan verbal dalam adegan ini adalah percakapan antara Yanti, Nia, Inal dan Azka yang menunjukkan nilai *akhlak Ihsan* atau berbuat baik.

Nilai *Ihsan* disini berarti pemaknaan pada Yanti yang membagikan sisa makanan atau jualannya kepada teman - temannya yang menjadikan makanan itu menjadi sangat berharga bagi teman – temannya sehingga makanan tersebut dapat mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar sepulang sekolah.

Scene 12

Scene ini menunjukkan Ondeng sedang memberikan sebuah bingkisan nasi kepada seorang asing yang tidak dikenalnya. Namun, orang asing itu kerap datang untuk meminta sejumlah makanan dari Ondeng ketika malam hari, di saat itupun Ondeng sedang berada di ruah sendirian.



Gambar 4.9 Ondeng memberikan makanan kepada orang yang tak dikenal

Scene ini menggambarkan sikap ondeng yang sangat lemah lembut dan pemurah atau suka memberikan apa yang dimilikinya kepada orang yang bahkan tidak dikenal olehnya. Memberikan sebagian harta yang dimilikinya untuk diberikan kepada orang lain adalah bentuk kebaikan untuk saling mengasihi dan memuliakan orang lain. Ondeng memberikan makanan tersebut tanpa merasa ragu atau keberatan merupakan bukti bahwa Ondeng memiliki sifat yang baik atau berbudi pekerti yang luhur. Meskipun di lain sisi dia hanya memiliki sedikit makanan yang dimilikinya namun ia tetap membagikannya kepada orang asing yang tidak dikenalnya itu, hal tersebut terlihat dalam dialog Ondeng yang diungkapkan ketika orang asing itu datang "*Ikan, mau? Ikan, mau?*" (*sambil menyodorkan ikan bakar miliknya*)

Pemaknaan nilai *ihsan* atau baik hati dalam adegan tersebut berarti pemberian Ondeng kepada orang yang tidak ia kenal menjadi begitu berharga karena kondisi orang asing tersebut yang sangat membutuhkan makanan karena lapar. Disisi lain, adegan tersebut dapat memiliki nilai karena pada saat itupun Ondeng belum sempat untuk memakan makanannya namun sudah ia berikan kepada orang lain. Pola sikap *ihsan* karena *motif* keinginan Ondeng sendiri yang ingin memberikan makanan tersebut kepada orang lain.

Pesan dalam adegan tersebut yaitu pesan nonverbal dan pesan verbal. Pesan nonverbal dalam adegan ini ditunjukkan oleh mimik wajah Ondeng yang sangat ceria dan bahagia tersenyum memberikan makanan yang dimilikinya kepada orang lain tanpa memikirkan untuk dirinya sendiri. Pesan verbal dalam adegan tersebut ditunjukkan oleh percakapan antara Ondengan dengan orang asing yang datang

menemuinya yang menggambarkan bahwa Ondeng memberikan atau rela berbagi tanpa memandang siapa yang dia beri.

Scene 48

Scene ini menunjukkan Aida yang mendapat teguran dari ibunya karena lebih memilih untuk mengikuti bapaknya mengajar di sekolahan gratisan.



Gambar 4.10 Aida ditegur Ibunya karena mengajar di sekolah gratisan

Scene ini menggambarkan bahwa ibu Aida yang menegur Aida karena mengikuti bapaknya mengajar di sekolahan gratisan tempat anak-anak di desanya belajar. Aida merasa bahwa pekerjaan mengajar di sekolahan gratisan itu tidak layak di dapatkan oleh Aida, karena ia adalah lulusan sarjana yang dikuliahkan di Jakarta oleh ibunya menggunakan uang hasil usaha tenun. Ibu Aida mengharapkan Aida mendapat pekerjaan yang layak dan dapat menghasilkan seperti bekerja di kantor. Aida tidak mendengarkan teguran ibunya, karena bapaknya yang mendukung Aida ikut mengajar di sekolahan tersebut untuk membantu bapaknya yang sendirian mengajar disana. Kalimat yang menunjukkan teguran dari ibu Aida kepada Aida yaitu *“memangnya yang membiayai hidup kita selama ini apa? Usaha tenun ibu toh? Kamu sekolah tinggi – tinggi juga tidak akan menghasilkan uang, kalo kamu hanya pakai untuk mengajar di sekolah gratisan itu, siapa yang bayar ? tidak ada Aida...tidak ada”*

Nilai *ihsan* atau berbuat baik dapat peneliti maknai dari sikap dan perilaku Aida yang memiliki keinginan untuk tetap ikut bapaknya mengajar di sekolahan gratisan. Aida dan juga bapaknya memiliki nilai *ihsan* karena Aida dan bapaknya mengajar di sekolahan gratisan ia tidak pernah mengeluh dan tidak mengharapkan upah dalam mengajar anak – anak di sekolahan. Bagi Aida dan bapaknya berbagi ilmu kepada anak – anak adalah sebuah kepuasan batin yang luar biasa yang didapat, karena ilmu yang diamalkan lebih manfaat daripada uang yang tidak seberapa.

Pesan yang terdapat dalam adegan tersebut adalah pesan nonverbal dan pesan verbal. Pesan nonverbal dalam adegan ini yaitu berupa ekspresi wajah Aida yang kesal karena teguran. Pesan verbal dalam adegan ini terlihat dari percakapan Aida, Ibu Aida dan Bapaknya.

Scene 50



Gambar 4. 11 Ondeng membelikan roti untuk teman – temannya.

Scene ini menggambarkan Ondeng, Nia, Yanti, Inal dan Azka sedang berkumpul di samping rumah Ondeng. Ondeng membawakan roti untuk teman – temannya dan dimakan bersama – sama. Teman – teman Ondeng sangat bahagia begitupula Ondeng. Pada *scene* sebelumnya yang menceritakan tentang Ondeng yang pergi bersama kak Gading untuk membeli perlengkapan sekolah yang telah hanyut

terbawa arus ketika menolong teman – temannya yang jatuh ke sungai setelah memberli tas dan seiisinya, Ondeng diajak kak Gading untuk mampir membeli roti, namun Ondeng selalu mengingat teman – temannya lalu di belikankah roti tersebut uuntuk keempat teman – temannya. Sesampai di rumah Ondeng, ternyata teman teman Ondeng sudah menunggunya untuk bermain dan memberikan suatu hasil karya tangan mereka untuk diberikan kepada Ondeng yaitu sebuah miniatur kapal ferry. Sesampai di rumah Ondengpun langsung membagikan roti yang telah ia beli untuk teman – temannya.

Nilai *ihsan* pada adegan ini terlihat disaat Ondeng melihat roti di toko, ia mengingat teman - temannya yang juga menyukai roti, Ondeng membelikan untuk teman temannya dan membawa pulang roti tersebut untuk dibagikan kepada teman - temannya. Walaupun Ondeng sudah mendapatkan kebahagiaan memiliki perlengkapan sekolah baru, ia tetap mengingat teman – temannya. Nilai *ihsan* memperlihatkan betapa berarti dan berharganya teman Ondeng bag dirinya.

Pesan yang terdapat dalam adegan tersebut adalah pesan nonverbal dan pesan verbal. Pesan nonverbal dalam adegan ini yaiitu berupa ekspresi wajah Ondeng yang sangat bahagia ketika mendapatkan miniature kapal ferry dan juga mimic wajah yang sangat bahagia ketika ia membagikan dan memberitahu teman-temannya bahwa ia telah membelikan untuk teman – temnanya sebuah roti. Pesan verbal dalam adegan ini terlihat dari percakapan Ondeng dengan teman – temannya yang menggambarkan bentuk keharmonisan persahabatan mereka.

Scene 56



Gambar 4.12 Ondeng memotong pensilnya dan membagikan kepada teman – temannya.

Scene ini menggambarkan Ondeng yang sedang membagikan potongan – potongan pensilnya kepada Azka, Inal, Nia dan Yanti karena peralatan menulis milik mereka telah hanyut terbawa arus sungai. Pada gambar pertama menunjukkan tangan Ondeng yang sedang memotong pensil menjadi lima bagian, gambar kedua memperjelas bahwa Ondeng sedang membagikan hasil potongan pensil miliknya, tak hanya itu Ondeng juga membagikan kertas dari robekan bukunya kepada teman – temannya sehingga membuat teman – temannya bisa menulis apa yang ditugaskan oleh bu guru Aida.

Nilai *ihsan* terlihat dari sikap Ondeng yang berinisiatif untuk memotong pensil barunya menjadi lima bagian dan dibagikan kepada temannya, pensil baru tersebut tidak memiliki arti apa – apa bagi Ondeng, yang membuat Ondeng bahagia dan memiliki kepuasan batin yaitu dengan melihat teman – temannya bisa menulis dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh bu guru.

Pesan yang terdapat pada adegan ini adalah pesan nonverbal dan verbal. Pesan nonverbal pada adegan ini berarti mimik wajah Ondeng yang tersenyum ketika membagikan potongan pensil serta kertas miliknya kepada teman – temannya yang menandakan kebaikan hati Ondeng yang sangat tulus kepada teman – temannya. Sedangkan pesan verbal dan adegan ini yaitu percakapan antara Ondeng dengan teman – temannya yang menandakan bahwa Ondeng dan teman – temannya sangat rukun karena sifat baik hati Ondeng.

Dari ketiga *scene* tersebut mengandung nilai *akhlakul mahmudah* yaitu kategori *ihsan muamalah* berbuat baik kepada karib kerabat. *Ihsan* kepada karib kerabat yakni berbuat baik dan menyayangi mereka, berlemah lembut dan bersimpati kepada mereka, melakukan sesuatu yang dapat menyenangkan mereka, dan meninggalkan perkataan atau perbuatan yang bisa menyakiti mereka. (Al-Jaizy,2017:343)

Perbuatan *ihsan* yang dilakukan terhadap kerabat terdekat adalah hal-hal yang dapat memperkokoh ikatan dan hubungan kekerabatan. Kelompok keluarga dan kerabat merupakan unsur di dalam suatu masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, situasi dan kondisi masyarakat dan bangsa sangat ditentukan oleh hubungan kekerabatan tersebut. Berbuat *ihsan* kepada kerabat adalah dengan memberikan hak-hak mereka, menyayangi, mengunjungi, melakukan warisan yang berhak diterima mereka dengan wajar. (Nawawi, 2014:159)

Dari ketiga *scene* tersebut Ondeng telah mengaplikasikan sifat *Ihsan muamalah* yaitu berbuat baik kepada kerabat karib. Berbuat baik atau *Ihsan* terhadap karib kerabat diperjelas dalam hadis Qudsi, Allah berfirman

أَنَا اللَّهُ وَأَنَا الرَّحْمَنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا مِنْ اسْمِي فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ

وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّئْتُهُ

“Aku adalah Allah, Aku adalah Rahman, dan Aku telah menciptakan rahim yang Kuberi nama bagian dari nama-Ku. Maka, barangsiapa yang menyambunginya, akan Ku sambungkan pula baginya dan barangsiapa yang memutuskannya, akan Ku putuskan hubunganku dengannya.” (HR. Turmuzdi)

3. Akhlak terhadap keluarga

a) Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua, selain sebagai wujud ketaatan atas perintah Allah, juga dapat menghapus dosa – dosa besar. Berbakti kepada kedua orang tua memiliki hokum wajib atau fadhu ‘ain bagi setiap muslim. Dalam film *Jembatan Pensil* ini, nilai *akhlakul mahmudah* berbakti kepada orang tua dapat peneliti temukan pada *scene* 10.

Scene 10



Gambar 4.13 Nia membantu Ibunya memecahkan batu

Scene tersebut menggambarkan Nia membantu ibunya memecahkan batu di halaman rumah ditemani jug oleh Inal yang asik

bergurau dengan ibu dan juga Nia di tangga rumah. Keharmonisan keluarga ini sangat terlihat ketika Nia mulai membantu ibunya dan Inal bercanda dengan ibunya dengan suatu percakapan yang membahas mengenai guru baru mereka di sekolah. Nia sangat menikmati pekerjaannya untuk membantu ibunya memecahkan batu terlihat dari Nia yang ikut tertawa ketika Inal dan ibunya saling bergurau.

Pesan yang terdapat pada adegan ini adalah pesan nonverbal dan verbal. Pesan nonverbal pada adegan ini yaitu Nia memecahkan batu dengan menggunakan alat di kedua tangannya mengikuti ibunya serta mimik wajah Ibu, Nia dan Inal yang ceria ketika sedang bergurau. Sedangkan pesan verbal dalam adegan ini yaitu bentuk percakapan antara Ibu, Inal dan juga Nia, percakapan yang berisi dengan gurauan memperlihatkan suasana yang sangat harmonis dan ceria.

Pada *scene* tersebut nilai berbakti kepada Orang tua terlihat dari pola sikap atau tindakan yang dilakukan Nia adalah sebuah keinginan atau dorongan dari diri Nia untuk membantu orangtuanya bukan karena sebuah paksaan ataupun ajakan. Dikalangan anak sekolah kebanyakan darinya banyak yang lebih tertarik untuk bermain dan bertemu dengan teman sebayanya, namun Nia dan Inal terlihat sangat bahagia dapat menemani ibunya bekerja memecahkan batu, Nilai tersebutlah yang terlihat dalam adegan ini.

Berbakti kepada orang tua merupakan sebuah anjuran dalam ajaran Islam bahwa membantu orangtua adalah bentuk berbakti kepada orangtua yang memiliki hukum wajib atau fardhu 'ain bagi setiap umat muslim. Allah berfirman dalam QS al Isra' ayat 23 yang berbunyi

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” (Al-Quran dan Terjemahannya, 2012:284)

4. Akhlak terhadap masyarakat

a) *Attaawun* (tolong menolong)

Attaawun atau tolong menolong dapat memberikan manfaat bagi manusia berupa kerukunan, dan kemaslahatan antar pribadi satu dengan pribadi lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri (Supardan, 2011: 25).

Saling tolong menolong merupakan salah satu *akhlak* yang utama. Nilai *akhlakul mahmudah* Tolong menolong dalam film ini, peneliti temukan pada *scene* 4, 28, 53 dan 56.

Scene 4

Scene ini menunjukkan Ondeng, Nia, Azka dan Yanti sedang berusaha membantu Inal untuk bangun karena terjatuh tersenggol oleh Attar ketika ia sedang berjalan keluar dari pagar sekolah. Inal yang memiliki kekurangan tidak bisa melihat memang sulit untuk mengarahkan dirinya dan membangunkan dirinya dari jatuhnya yang seketika tersenggol oleh Attar. Attar yang lari dengan sangat cepat menyenggol Inal yang tidak bisa melihat.



Gambar 4.14 Ondeng dan teman – teman menolong Inal yang jatuh

Scene ini menggambarkan bahwa teman - teman Inal begitu peduli kepadanya, bahkan Attar yang merasa menabrak atau menyenggol Inal hingga terjatuhpun tidak datang untuk membantu Inal berdiri dari jatuhnya. Rasa peduli dan kasih sayang antar teman sangat terlihat jelas pada *scene* ini, karena tanpa berfikir panjang teman - teman Inal yang melihat Inal terjatuh langsung mendekati Inal dan membantunya untuk berdiri.

Nilai *taawun* terlihat ketika Inal terjatuh, teman – temannya yaitu Ondeng, Nia, Yanti dan Azka secara langsung membangunkan Inal tanpa perlu berfikir dahulu, dalam pemaknaan nilai pada adegan tersebut berarti teman – teman Inal melakukan hal tersebut berdasarkan motif dan niatnya yaitu melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan hati. Sesuatau yang diukur dengan *motif* atau niatnya maka hal tersebut dinilai sebagai nilai *akhlak* yang baik.

Pesan yang terdapat dalam adegan ini adalah pesan nonverbal dan pesan verbal. Pesan nonverbal yang terdapat pada adegan ini yaitu gerak gerik atau tingkah laku Azka, Ondeng, Nia dan Yanti yang langsung membantu Inal berdiri ketika Inal jatuh. Sedangkan pesan verbal yang terdapat pada adegan ini yaitu bentuk kalimat yang diucapkan oleh Azka, Ondeng, Nia dan Yanti yang menanyakan

keadaan Inal ketika ia terjatuh. Bentuk kalimat yang memperjelas bentuk peduli atau bentuk perhatian sehingga menggerakkan hati untuk menolong yaitu “*Inal kamu tidak papa?*”

Scene 28. INT

Scene ini menunjukkan Gading sedang berusaha menolong pak guru yang terjatuh dari sepeda ketika sedang diperjalanan pulang mengajar dari sekolah menuju ke rumah.



Gambar 4.15 Kak Gading menolong Pak guru jatuh dari sepeda

Scene ini menggambarkan pak guru yang jatuh tertimpa sepedanya karena laju sepedanya yang begitu kencang dan sulit sekali di control, karena kondisi tanah yang tidak rata sehingga mengakibatkan pak guru terjatuh. Disaat yang bersamaan Gading sedang berjalan di daerah tersebut dan melihat pak guru terjatuh lalu ia berlari untuk menolongnya seraya berkata “*Astaghfirullahal’adzim*”. Datanglah Gading menolong pak guru dan membantunya untuk dapat berdiri kembali dan mengendarai sepeda seperti semula. Hal yang dilakukan Gading merupakan pola sikap yang didasarkan atas *motif* atau keinginan dari dalam hati sehingga menggerakkan Gading untuk menolong pak guru. *Motif* atau keinginan bathiniyah tersebut yang dikatakan sebagai nilai *akhlak* yang baik.

Pesan yang terdapat pada adegan tersebut yaitu pesan nonverbal dan pesan verbal. Pesan nonverbal dalam adegan tersebut yaitu bentuk

tingkah laku Gading atau gerak gerik Gading yang berlari dengan segera untuk menolong pak guru ketika pak guru terjatuh serta mimik atau ekspresi wajah yang terlihat cemas ketika melihat pak guru terjatuh. Sedangkan pesan verbal dalam adegan ini yaitu berupa percakapan Gading dengan pak guru yang menanyakan keadaan pak guru yang menggambarkan rasa khawatir atau rasa peduli Gading terhadap pak guru.

Scene 53



Gambar 4.16 Ondeng menolong teman – temannya

Scene ini menggambarkan Ondeng sedang menolong Azka, Inal, Nia dan Yanti yang jatuh dan tercebur ke sungai karena jembatan yang biasanya mereka lewati telah runtuh. Ini menunjukkan rasa peduli Ondeng kepada teman – temannya yang begitu besar. Hal tersebut dibuktikan dengan Ondeng yang rela ikut berbasah – basahan turun ke sungai untuk membantu teman – temannya yang tercebur, karena sebagian dari teman – teman Ondeng yang tidak bisa berenang dan Ondeng yang kesulitan berenang karena keadaannya yang tidak bisa melihat.

Pesan dalam adegan ini yaitu pesan nonverbal dan pesan verbal. Pesan nonverbal pada adegan tersebut terdapat pada tingkah

laku Ondeng yang ikut menceburkan dirinya ke sungai untuk menolong teman – temannya yang terjatuh dari jembatan runtuh serta ekspresi wajah Ondeng yang terlihat takut dan cemas ketika melihat jembatan yang mulai runtuh sehingga membuat teman – temannya terjatuh dan tercebur ke sungai.

Rasa peduli dan jiwa tolong menolong yang Ondeng miliki begitu besar, hal tersebut terlihat dari dia yang rela menceburkan dirinya ke sungai walau dia mengetahui hal tersebut sangat membahayakan dirinya sendiri. Nilai tolong menolong pada adegan ini terlihat begitu jelas bahwa Ondeng didorong dengan keinginan bathinnya untuk menyelamatkan teman – temannya dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Scene 56

Scene ini menunjukkan Azka dan bu guru Aida yang sedang membantu Inal untuk naik ke punggung Ondeng. Ondengpun menggendong Inal sampai ke atas bukit untuk mengikuti pelajaran dari bu Aida mengenai pembelajaran dari alam.



Gambar 4.17 Ondeng menggendong Inal

Scene tersebut menunjukkan rasa peduli serta belas kasihan oleh Azka, bu Aida serta Ondeng yang memikirkan Inal seorang temannya yang memiliki keterbelakangan tidak bisa melihat agar tidak kesusahan sampai ke puncak bukit. Tanpa Inal harus meminta,

Ondeng memiliki inisiatif tersendiri untuk menggendong Inal sampai ke puncak bukit yang tinggi. Apa yang dilakukan Ondeng sangat membantu Inal agar tidak mengalami kesulitan serta meminimalisir terjadinya hal – hal yang tidak diinginkan, misalnya hal yang membuat Inal terjatuh karena jalanannya yang terkadang terjal serta datarannya yang tidak rata.

Pesan yang terdapat pada adegan ini yaitu pesan nonverbal. Pesan nonverbal pada adegan ini terlihat dari Ondeng yang hendak menggendong Inal tanpa memberikan tawaran atau tanpa berbicara atau melontarkan satu kalimat kepada Inal. Namun yang dilakukan Ondeng adalah ia langsung menundukkan tubuhnya, lalu bu Aida dan juga Azka membantu menaikkan Inal di punggung Ondeng yang sudah dibungkukkan. Pesan nonverbal tersebut berupa tingkah laku atau gerak gerik Ondeng yang mudah dipahami oleh orang yang melihatnya dan orang yang berada di sekitarnya bahwa ia ingin menolong Inal dengan cara menggendong Inal yang *tunanetra* di punggungnya hingga sampai ke puncak bukit.

Dari keempat *scene* atau adegan diatas menunjukkan nilai *akhlakul mahmudah* berupa tolong menolong terhadap sesama yang terdapat pada film yang peneliti lakukan penelitian. Sifat peduli antara sesama yang sekarang jarang orang miliki, karena kebanyakan dari orang yang tidak sadar akan rasa peduli, ia sering acuh tak acuh terhadap siapapun yang ada di sekitarnya. Maka untuk menumbuhkan rasa peduli atau sikap tolong menolong harus di tanamkan sejak dini.

Nilai tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia. Kita mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan pada orang lain. Perilaku tolong-

menolong sangat disukai dan dianjurkan. Pada umumnya masyarakat di belahan dunia mana pun sangat menyukai orang-orang yang memiliki kepribadian dermawan, suka menolong, solidaritas, dan mau berkorban untuk orang lain. Sebaliknya orang yang bersifat kikir, egois atau individualis, sangat tidak disukai oleh orang lain. Dalam agama Islam, perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat dianjurkan dan dihargai oleh para penganutnya (Rahman, 2013: 218).

Al-qur'an menyebutkan bahwa ta'awun atau tolong menolong merupakan hal yang *esensial* bagi setiap muslim. Untuk Islam diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam perbuatan yang terpuji. Seperti yang tercantum dalam Alqur'an surat al maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Al-Quran dan Terjemahannya, 2012:106)

Dalam ayat tersebut dapat diketahui bahwa Islam menganjurkan untuk menolong sesama yang mengarah pada suatu hal yang positif dan baik yang dalam ayat diatas disebut dengan al-birr yang berarti kebajikan. Ayat diatas mengandung isi anjuran untuk saling tolong menolong terhadap sesama, namun yang perlu digaris bawahi adalah tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa, seperti memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan itu merupakan salah satu bentuk dari perilaku tolong menolong yaitu

donation, dan dalam islam pun menganjurkan pula hal yang merugikan orang lain, seperti mencuri. Islam hanya menganjurkan untuk menolong orang lain yang mengarah pada kebaikan, dan sebaliknya Islam sangat tidak menganjurkan untuk menolong pada hal yang merugikan orang lain.

5. Akhlak terhadap lingkungan

a) Cinta Tanah air dan Negara

Negara tempat kita tinggal, adalah wilayah yang harus dijaga keamanan, ketertiban, dan kelestariannya. Tanah air adalah tempat kita dilahirkan, tempat kita tinggal dan tempat hidup dengan keluarga dan sanak saudara. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita mencintai dan menjunjung tinggi keberadaan Negara kita. Dalam hal mencintai tanah air dan Negara, pepatah arab mengatakan

حب الوطن من الإيمان

“Cinta kepada tanah air adalah sebagian dari iman”

Nilai *akhlakul mahmudah* cinta tanah air dan Negara dapat peneliti temukan pada *scene 55*.

Scene 55

Scene ini menunjukkan suasana upacara bendera merah putih yang dilaksanakan di halaman sekolah SD Towea yang berlokasi di pinggir pantai.



Gambar 4.18 Upacara bendera

Scene ini menggambarkan Ondeng, Inal, Azka, Nia dan Yanti yang terlihat mengikuti upacara bendera diluar pagar dikarenakan datang terlambat. Tentunya *scene* ini tidak berdiri sendiri, ada *scene* atau adegan selanjutnya yang menjelaskan sebab Ondeng dan teman – temannya datang terlambat. Keterlambatan Ondeng dengan keempat temannya disebabkan karena jembatan yang mereka lewati runtuh sehingga mereka tercebur ke sungai dan harus berusaha menyelamatkan diri mereka terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah. Seragam yang dikenakannya basah semua serta peralatan sekolahpun sudah hanyut terbawa arus sungai. Namun, semangatnya untuk tetap berangkat dan bisa mengikuti upacara bendera sangatlah gigih. Mereka berlari dari pinggir hutan hingga menuju ke sekolahan agar tetap bisa mengikuti upacara. Sehingga membuat Ondeng harus menggendong Inal agar ia tidak kesulitan untuk berlari. Sesampainya di sekolahan mereka langsung membuat barisan diluar pagar dan menghormati tangan mereka menghadap ke bendera dengan hikmat.

Nilai mencintai tanah air pada adegan ini terlihat ketika Ondeng, Inal, Azka, Nia dan Yanti dalam keadaan basah kuyup dan dengan tergesa – gesa, ia tetap mengejar waktu agar tidak terlewatkan untuk mengikuti upacara bendera yang dilakukan di halaman sekolah. Mereka tetap semangat untuk tetap bisa mengikuti upacara meskipun dalam keadaan basah dan kotor. Hal tersebut berarti mencintai tanah air adalah hal penting yang sangat berharga bagi setiap anak bangsa.

Pesan yang terdapat dala adegan tersebut yaitu pesan nonverbal. Pesan nonverbal dalam adegan tersebut berarti tingkah laku atau gerak gerik Ondeng, Inal, Azka, Nia dan Yanti yang berlari dari

kejauhan untuk tetap dapat mengikuti upacara bendera. Tingkah merekalah yang menunjukkan bentuk rasa nasionalisme terhadap Negara dalam bentuk mengikuti upacara bendera merah putih di halaman sekolah.

Nilai mencintai tanah air adalah hal yang sifatnya alami pada diri manusia. Karena sifatnya yang alamiah melekat pada diri manusia, maka hal tersebut tidak dilarang oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran/nilai-nilai Islam. Meskipun cinta tanah air bersifat alamiah, bukan berarti Islam tidak mengaturnya. Islam sebagai agama yang sempurna bagi kehidupan manusia mengatur fitrah manusia dalam mencintai tanah airnya, agar menjadi manusia yang dapat berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

Salah satu dalil ayat Alquran dalam mencintai tanah air yaitu terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 66

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ
إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ

تَثْبِيْتًا ﴿٦٦﴾

“Dan sesungguhnya jika seandainya kami perintahkan kepada mereka (orang – orang munafik) ‘bunuhlah diri kamu atau keluarlah dari kampong halaman kamu!’ Niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka”. (Al-Quran dan Terjemahannya, 2012:89)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang diuraikan menggunakan teori analisis isi (*content analysis*) mengenai jenis – jenis nilai *akhlakul mahmudah* dalam film *Jembatan Pensil* dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Akhlak terhadap Allah SWT

- a) Nilai *Huznudzon* dapat peneliti temukan pada *scene* 32 dan 48. Pada *scene* pertama, nilai *huznudzon* kepada orang lain. Pada *scene* kedua, *huznudzon* kepada kehendak Allah SWT.
- b) Nilai *Tadharru* (merendahkan diri kepada Allah SWT) dapat peneliti temukan pada *scene* 37, yaitu nilai *tadharru* Ondeng berdoa dengan khusyu' seusai sholat fardhu.

2. Akhlak terhadap diri sendiri

- a) Nilai Syukur dapat peneliti temukan pada *scene* 11, yaitu ayah Ondeng bersyukur memiliki Ondeng walau memiliki keterbelakangan mental.
- b) Nilai Jujur dapat peneliti temukan pada *scene* 55 dan 32. Pada *scene* pertama, nilai kejujuran Azka ketika ditegur pak guru mengenai alasannya datang terlambat. Pada *scene* kedua, Nilai kejujuran Gading datang ke rumah Aida untuk mengembalikan jepitan rambut.
- c) Nilai *Ihsan* dapat peneliti temukan pada *scene* 5, 12, 48, 50 dan 56. Pada *scene* pertama, ketika Yanti membagikan sisa makanan yang ia jual kepada teman - temannya. Pada *scene* kedua, Ondeng yang memberikan makanannya kepada orang asing yang datang ke rumahnya. Pada *scene* ketiga, ketika Aida ditegur ibunya mengajar di sekolah gratisan. Pada *scene* keempat, Ondeng membelikan roti untuk teman – temannya. Pada *scene* kelima, ketika Ondeng memotong

pensilnya menjadi lima bagian dan dibagikan kepada teman – temannya karena temannya yang tidak memiliki alat tulis.

3. Akhlak terhadap keluarga

- a) Nilai berbakti kepada orangtua dapat peneliti temukan pada *scene* 10 yaitu Nia membantu pekerjaan ibunya memecahkan batu.

4. Akhlak terhadap masyarakat

- a) Nilai *Attaawun* dapat peneliti temukan pada *scene* 4, 28, 53 dan 56. Pada *scene* pertama, Nia, Azka dan Ondeng menolong Inal yang *tunanetra* jatuh karena tersenggol oleh Attar yang berlari kencang. Pada *scene* kedua, ketika Gading membantu Pak guru yang jatuh dari sepeda sepulang sekolah. Pada *scene* ketiga, ketika Oneng menyelamatkan teman - temannya yang tercebur ke sungai karena jembatan yang mereka lewati runtuh. Pada *scene* keempat, ketika Ondeng menggendong Inal yang *tunanetra* untuk berjalan menuju ke atas bukit.

5. Akhlak terhadap lingkungan

- a) Nilai Cinta tanah air dan Negara dapat peneliti temukan pada *scene* 55 yaitu Ondeng dan teman – temannya datang berlari untuk mengikuti upacara bendera di halaman sekolah.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diambil, maka peneliti dapat menyarankan :

1. Film *Jembatan Pensil* berusaha menyampaikan pesan kepada penonton untuk mengaplikasikan perbuatan dan sikap yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Film tersebut dapat menjadi tuntunan dalam berkehidupan sosial masyarakat. Semakin banyak film yang bermutu di produksi maka semakin banyak pula penonton akan menikmati tontonan yang sehat dan bisa dijadikan teladan.
2. Nilai *akhlakul mahmudah* dalam film ini sangat terlihat sehingga penonton dapat memahami apa yang ingin diperlihatkan oleh sutradara. Namun dalam film ini terdapat sikap yang tidak baik yang diperlihatkan oleh ibu Aida yang menilai seseorang dari status sosial dan penampilan tanpa melihat suatu perilaku atau perbuatan yang dilakukan orang lain tersebut sehingga tercerminkan akhlak yang tidak baik dalam film tersebut.
3. Film *Jembatan Pensil* cukup mendapatkan respon yang baik oleh setiap orang yang menontonnya, terlebih untuk menjadikan pelajaran bagi anak – anak mengenai pergaulan dalam berkehidupan sosial. Hal ini bisa menjadi bahan pemikiran bagi para produser film untuk memproduksi film dengan tema yang sama tetapi obyeknya berbeda dan memiliki ciri tersendiri.

C. Penutup

Segala puji syukur kepada Allah atas rahmat, taufik, hidayah, serta nikmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan melalui beberapa proses yang peneliti lalui. Meskipun terdapat kendala yang peneliti hadapi, namun itu tidak menyurutkan semangat peneliti dalam melanjutkan menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan pertolongan Allah swt.

melalui orang-orang yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan kontribusi waktunya pada penulis dalam proses menyelesaikan tugas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R, Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, 2004. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Abdullah, Yatimin, 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah.
- Ahmadi, Abu, 2008. *Dasar – dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta :Bumi Aksara
- Ahsan, Muhammad dan Sumiyati, 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta : KemendikBud
- Al- Jazairy, Abu Bakar Jabir, 2017. *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Al-Qarni, ‘Aidh, 2007. *Tafsir Muyassar*. Jakarta : Qisthi Press
- Amin, Samsul Munir, 2009. *Ilmu dakwah*. Jakarta: Amzah
- _____, 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta : Amzah
- Aminah, 2015. *Pendidikan Agama Islam: Materi Pembelajaran Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Aziz, Muhammad Ali, 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana.
- Cangara, Hafied, 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Departemen Agama RI, 2012. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta :Darus Sunnah
- Ekosusilo, Madyo, 2003. *Sekolah Unggul Berbasis Nilai*. Sukoharjo: Univet Bantara Press.
- Eriyanto, 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Fisher, Aubrey, 1996. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gunawan, Imam, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hardjana, Agus, 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Nur, 2013. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Ilyas, Yanuar, 2007. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta : LPPI UMY
- Khoiri, Alwan, dkk, 2005. *Akhlak atau Tasawuf*. Yogyakarta : Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga
- Krippendorff, Klaus, 1991. *Analisis Isi; Pengantar Teori Dan Metodologi*. Jakarta: PT. Rajawali Press
- Kusnawan, Aep, 2004. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung : Merah Pers
- Ma'ruf, Farid, 1964. *Analisa Akhlak dalam Perkembangan Muhammadiyah*. Yogyakarta : PP Muhammadiyah
- McQuail, Denis, 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Salemba Humanika
- Moleong, Lexy j, 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mulyana, 2005. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Jakarta: Gema Insani Press
- Mulyana, Dedy, 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda karya
- Nata, Abuddin, 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Nawawi, Rif'at Syauqi, 2014. *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah
- Nugroho, Garin dan Dyna Herlina S, 2005. *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Nurdin, Muslim, dkk, 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung : CV Alfabeta
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sumarno, Marselli, 1996. *Dasar – Dasar Apresiasi Film*, Jakarta : Gramedia
- Supardan, Dadang, 2011. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara

Skripsi:

Aliyah, Himatul, 2018. "*Pesan Akhlakul Karimah dalam Film "Sepatu Dahlan" Karya Beni Setiawan*". Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang

Aliyah, Martabatul, 2018. "*Pesan akhlak dalam Film "Surga Yang Tak Dirindukan"*". Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang.

Maftuhah, Rizka, 2018. "*Makna Narasi Tentang Kemiskinan, Ketidaksetaraan Hak Pendidikan, dan Solidaritas Masyarakat Muna dalam Film Jembatan Pensil*". Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Putri, Rizky Aguztya, 2015. "*Representasi Akhlak Mahmudah dan Madzmumah dalam Program "Oh Ternyata" di Trans TV*". Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang.

Rokhayah, 2015. "*Pesan Moral Membentuk Keluarga Sakinah dalam Film "Habibie dan Ainun" Karya Faozan Rizal*". Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang.

Internet:

Arib, 2017. "*Film Jembatan Pensil Catat Sejarah Tayang Perdana di Istana Negara*", dalam <http://talombonews.com/2017/08/24/film-jembatan-pensil-catat-sejarah-tayang-perdana-di-istana-negara/>, diakses pada 12 Maret 2019.

PUSBANGFILM KEMENDIKBUD, 2017. Dalam <https://pusbangfilm.kemendikbud.go.id/pusbang/index/I/2017/data-penonton-film-2017#>, diakses pada 31 Oktober 2019

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Khoiriyatul Mukhfiyah
NIM : 1501026030
Tempat / tanggal lahir : Pati, 23 Desember 1996
Alamat : Ds. Tawangrejo, Kec. Winong, Kab. Pati
No. Handphone : 087719719755
Pendidikan : 1. TK Roudlotusysyubban
2. MI Roudlotusysyubban
3. Mts Roudlotusysyubban
4. MA Roudlotusysyubban
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas
Dakwah dan Komunikasi Jurusan
Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)